

**MEMBANGUN KECERDASAN  
INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL MELALUI  
NILAI-NILAI AL-QUR'AN**



**SKRIPSI SARJANA S1**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Oleh :**

**LUSIANA CHARLI**

**NIM. 622011044**

**Jurusan/Program Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam)**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

**2015**

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth,

Bapak Dekan

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul “MEMBANGUN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR’AN”, ditulis oleh LUSIANA CARLI NIM 622011044 telah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Demikianlah atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

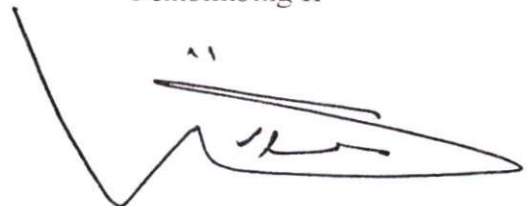
Palembang, 14 Maret 2015

Pembimbing I



Azwar Hadi, S.Ag., M.Pd.I

Pembimbing II



H. Suroso. PR, M.Pd.I

**MEMBANGUN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL  
MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR'AN**

Yang ditulis oleh saudari Lusiana Carli, NIM 622011044

Telah dimunokosyahkan dan dipertahankan

Di depan panitia penguji skripsi

Pada tanggal 6 April 2015

skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh

gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Palembang, April 2015

Universitas Muhammadiyah Palembang

Fakultas Agama Islam

Panitia Penguji Skripsi

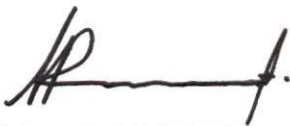
Ketua



Azwar Hadi, S.Pd.I, M.Pd.I

NBM/NIDN:995868/0229097101

Penguji I



Sriyanti, S.Pd, M.Pd

NBM/NIDN:988351/0219126901

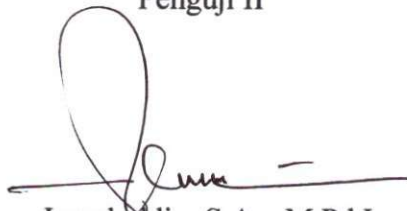
Sekretaris



Dra. Nurhuda, M.Pd.I

NBM:995865

Penguji II



Jamaluddin, S.Ag, M.Pd.I

NBM:880017

Mengesahkan Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. Abu Hanifah, M.Hum

NBM:618325

MOSTO :

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

- “Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah:216)
- Hidup harus berawal dari mimpi, karena dari situlah target, visi dan misi kita dimulai.
- Waktu itu laksana pedang, jika tak pandai menggunakannya dengan baik, maka ia yang akan memotong kita.

**PERSEMBAHKAN KU :**

*“Tanpa keluarga, manusia sendiri di dunia, yang gemetar dalam dingin.”*

*Ku persembahkan skripsi ini untuk ibu dan ayah tercinta, adik-adikku Meidi rais Purnomo, Sonia Agustin (Almh), dan dedek kecilku Dafina Khanza Az-zahrah, serta seluruh keluarga besarku yang senantiasa memberikan semangat, nasihat, dan doa dalam proses penyelesaian skripsi ini.*

*“...dialah yang bisa mengisi kekuranganmu, bukan mengisi kekosonganmu.”*

*(Khalil Gibran)*

*Tertulis ucapan terima kasih untuk kakak ku, sekaligus sahabat setiaku, spesifiknya yang special bagiku, yaitu kak H. Syamsul Bahri Zen, yang selalu memotivasiku, mendoakanku, serta meluangkan waktunya untuk berdiskusi agar skripsi tersusun dengan indah.*

*“Dalam manisnya persahabatan, biarkanlah ada tawa kegirangan.” (Khalil Gibran)*

*Terima kasih kepada rekan-rekan dari Fakultas Agama Islam angkatan 2011, dosen pembimbingku, para dosen beserta staf, sekaligus almamaterku tercinta.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sedalam-dalamnya disampaikan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan hidayahNya jualah skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta sahabat-sahabatnya yang telah membuka tabir kegelapan dunia menjadi terang benderang penuh dengan kenikmatan Allah SWT. Skripsi ini berjudul “Membangun Kecerdasan Intelektual Dan Spiritual Melalui Nilai-Nilai Al-Qur’an”, sebuah permasalahan yang selalu *up to date* bagi bangsa Indonesia jika dikaitkan dengan program pemerintah yang mencanangkan pembangunan manusia seutuhnya. Disamping itu penulisan skripsi ini dalam rangka melengkapi persyaratan untuk mendapat gelar kesarjanaan dalam ilmu tarbiyah, dakwah, syari’ah di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar berhasil sebagaimana mestinya, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis. Untuk itu semua penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ayah dan Ibu serta saudara-saudara tercinta yang telah memberikan dorongan moril dan materil selama penulis menjalani studi dan selalu menyertakan do’a restu untuk keberhasilan ini.
2. Bapak Dr. H. M. Idris, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang

3. Bapak Drs. Abu Hanifah, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang
4. Bapak Azwar Hadi, S.Ag, M.Pd.I, selaku pembimbing I
5. Bapak H. Suroso PR, M.Pd.I selaku pembimbing II
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang
7. Rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Semoga tulisan ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pencerahan agar manusia kembali kepada al-Qur'an dan as-sunnah, dapat menjadi arahan dan pedoman hidup demi terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat dan semoga negeri ini akan menjadi negeri yang "*baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur*". Akhirnya kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Palembang, Maret 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                         | Halaman |
|-----------------------------------------|---------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....              | i       |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....        | ii      |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....         | iii     |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....      | iv      |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....             | v       |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                 | vii     |
| <b>ABSTRAK</b> .....                    | x       |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....          | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah .....         | 1       |
| B. Batasan Masalah .....                | 10      |
| C. Rumusan Masalah .....                | 10      |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... | 11      |
| E. Kerangka Teori .....                 | 12      |
| F. Tinjauan Pustaka .....               | 17      |
| G. Metodologi Penelitian .....          | 19      |
| H. Sistematika Pembahasan .....         | 19      |

**BAB II KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL**

|                                                                          |           |
|--------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>PADA MANUSIA .....</b>                                                | <b>22</b> |
| A. Pandangan Al-Qur'an terhadap Manusia .....                            | 23        |
| 1. Kejadian dan Asal-usul Manusia Pertama .....                          | 23        |
| 2. Kejadian dan Asal-usul Manusia kedua .....                            | 24        |
| 3. Kejadian dan Asal-usul Manusia ketiga .....                           | 24        |
| B. Kecerdasan Intelektual pada Manusia .....                             | 38        |
| 1. Definisi Kecerdasan Intelektual .....                                 | 37        |
| 2. Kecerdasan Intelektual pada Manusia .....                             | 38        |
| C. Kecerdasan Spiritual pada Manusia .....                               | 43        |
| 1. Definisi Kecerdasan Spiritual .....                                   | 43        |
| 2. Kecerdasan Spiritual pada Manusia .....                               | 44        |
| D. Eksistensi Kecerdasan Intelektual dan Spiritual<br>pada Manusia ..... | 47        |

**BAB III MEMBANGUN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN**

|                                                                                          |           |
|------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>SPIRITUAL MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR'AN .....</b>                                     | <b>53</b> |
| A. Pandangan Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Intelektual<br>dan Spiritual .....            | 53        |
| B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecerdasan<br>Intelektual dan Spiritual ..... | 61        |
| C. Membangun Kecerdasan Intelektual dan Spiritual<br>melalui Nilai-nilai Al-Qur'an ..... | 68        |

|                                             |    |
|---------------------------------------------|----|
| 1. Membangun kecerdasan Intelektual melalui |    |
| Nilai-nilai Al-Qur'an .....                 | 73 |
| 2. Membangun Kecerdasan Spiritual melalui   |    |
| Nilai-nilai Al-Qur'an .....                 | 83 |
| <b>BAB IV PENUTUP</b> .....                 | 92 |
| A. Kesimpulan .....                         | 92 |
| B. Saran-saran .....                        | 93 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**MEMBANGUN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL  
MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR'AN  
OLEH : LUSIANA CARLI NIM 622011044**

**ABSTRAK**

Dalam sejarah kehidupan umat manusia, manusia selalu diiming-iming oleh perubahan (berinovasi), ingin tampil beda dari kehidupan sebelumnya dengan berpegang pada konteks realitas. Dalam hal ini, manusia ingin tampil lebih maju dan modern sehingga tidak segan-segan dalam mengkritik sesuatu yang dianggap bisa menghambatnya, tidak terkecuali agama. Kehidupan spiritual, iman dan Islam dikondisikan sebagai urusan pribadi yang sangat personal dengan Tuhan, dan celakanya manusia khususnya umat Islam dibuat acuh tak acuh dengan semangat membangun intelektual dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an sebagai petunjuk sepanjang masa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual dan spiritual, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual dan spiritual dan bagaimana membangun kecerdasan intelektual dan spiritual pada diri manusia. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual dan spiritual. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual dan spiritual. Agar lebih mengetahui serta memahami bagaimana al-Qur'an membangun kecerdasan intelektual dan spiritual pada diri manusia.

Penelitian ini merupakan penelitian *library search*, yaitu penelitian melalui kajian kepustakaan. Data yang dijadikan adalah sumber primer berupa al-Qur'an dan terjemahnya, kitab hadist, tafsir, dan buku-buku inti lainnya. Dan sumber sekunder adalah berupa buku-buku bacaan, media, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan bahasan yang penulis angkat.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa al-Qur'an memandang kecerdasan intelektual dan spiritual menjadi satu kesatuan artinya dua kecerdasan ini harus dimiliki secara seimbang (*balance*). Faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual dan spiritual ini terdiri dari faktor bawaan, lingkungan, kematangan, minat dan pembawaan yang khas. Kemudian membangun kecerdasan intelektual dan spiritual pada diri manusia dapat dilakukan dengan banyak berinteraksi dengan al-Qur'an.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ketika Allah SWT berkehendak menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi, maka hal itu pasti telah melalui perencanaan yang sangat matang berdasarkan Ilmu dan Pengetahuan Allah SWT yang Maha Luas dan tidak terbatas.<sup>1</sup> Dan salah satu skenarionya Allah SWT telah menciptakan dan memberikan kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain, meninggikan derajat dan membekalinya dengan ilmu yang mengungguli ilmu yang dimiliki Malaikat dalam ujian yang dilakukan Allah SWT antara mereka dan manusia.<sup>2</sup>

Kelebihan manusia atas makhluk lainnya, secara kasat mata dapat dilihat dari bentuk fisik/jasad yang sempurna, sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".<sup>3</sup>*

Selain fisik yang sempurna manusia juga diberikan satu kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yaitu potensi akal. Dan dengan potensi anugerah berupa akal ini maka lengkaplah sudah kapasitas manusia sebagai makhluk yang

---

<sup>1</sup> Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemah* 1971 hal : 460

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawi, *Al Qur'an berbicara tentang Akal dan ilmu pengetahuan*, (Jakarta : Gema Insani, 1998 ) hal : 96

<sup>3</sup>*Op. Cit*, hal 380

paling sempurna yaitu memiliki panca indera (pendengaran, penglihatan, penciuman dan lain-lain) yang bertugas mendengar, melihat dan menerima informasi kemudian dipadukan dengan potensi akal yang memiliki daya analisa, logika dan rasio yang pada gilirannya manusia akan menciptakan sebuah proses yang disebut berfikir yang dalam al-Qur'an diistilahkan dengan Ullil Albab.

Yusuf Qardhawi mengistilahkan kesempurnaan manusia dengan bahasa sederhana bahwa manusia itu terdiri dari dua bagian : fisik dan akal, fisik adalah kulitnya akal adalah isinya.<sup>4</sup>

Sedangkan M.Qurays Shihab dalam tafsir Al Misbah menyebutkan bahwa potensi akal yang dimiliki manusia adalah syarat sekaligus modal utama dalam mengemban misi sebagai khalifah di muka bumi.<sup>5</sup>

Selanjutnya dengan kemampuan berpikir yang dianugerahkan oleh Allah SWT maka manusia dalam prosesnya terus mengembangkan potensi akal fikirannya untuk memahami alam semesta sebagai konsekuensi dari kapastitasnya sebagai khalifah di muka bumi. Allah SWT melalui al-Qur'an terus mendorong, mensupport manusia untuk mendayagunakan akal pikirannya. Begitu banyak ayat-ayat al-Qur'an yang secara tidak langsung mendorong dan mengajak manusia berfikir<sup>6</sup>, antara lain :

1. Allah SWT mendorong manusia untuk memikirkan kejadian langit dan bumi, pergantian siang dan malam, dan betapa air hujan mengubah tanah yang tandus menjadi hijau kembali :

---

<sup>4</sup> *Op. Cit*, hal : 30

<sup>5</sup> Qurays Shihab, *Tafsir Al Misbah*, hal : 148

<sup>6</sup> *Ibid*, Hal. 42

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.*<sup>7</sup> (Al-baqarah : 164)

2. Allah SWT menghimbau manusia manusia (*Ulil Albab*) agar memikirkan pergantian siang dan malam dan perjalanan planet-planet yang kesemuanya itu berjalan dan bergerak dengan aturan Allah SWT :

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

*“Dan Dia memundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya)”.*<sup>8</sup> (An-Nahl : 12)

3. Allah SWT mengajak manusia untuk memikirkan proses turunnya hujan dan manfaat air hujan bagi kehidupan di muka bumi

<sup>7</sup> Tafsir Ibnu Katsir, jilid ke 1, 1983, hal 32

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 85

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya".<sup>9</sup> (Ar-Rum:24)*

Ayat-ayat diatas menggambarkan bahwa, melalui proses berfikir yang mendapat petunjuk, motivasi dan bimbingan dari Allah SWT pada gilirannya manusia tumbuh dan terus berkembang menjadi makhluk yang memiliki kecerdasan intelektual.

Demikianlah garis besar tentang kecerdasan intelektual, selanjutnya selain menjelaskan tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki manusia al-Qur'an juga mengingatkan bahwa kecerdasan intelektual tidaklah cukup untuk mempertahankan kedudukan dan posisi manusia sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang penguasaan kecerdasan intelektual menjadikan manusia congkak dengan supremasi intelektualnya yang akhirnya justru hal itu menurunkan derajat manusia pada tingkatan paling rendah. Sebagai contoh sejarah mencatat Qorun yang hidup pada zaman Nabi Musa as dengan kecongkakannya mengklaim bahwa apa yang ia dapatkan adalah atas kecerdasan intelektualnya sendiri akhirnya membawa kehinaan bagi dirinya sendiri. Dalam surat lain Allah SWT juga memberikan

<sup>9</sup> Ibid, jilid ke 5, hal 170

*tamsil* tentang manusia yang karena tidak memiliki kecerdasan seimbang antara intelektual dan spiritual, akhirnya tersesat karena mempertuhankan hawa nafsunya, Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ  
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

*“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya[1384] dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”<sup>10</sup> (Q.S Al-Jatsyiah : 23)*

Jika dikaji lebih lanjut, melalui al-Qur'an Allah SWT telah memberikan petunjuk dan pencerahan bahwa idealnya tidak ada pemisahan dan keterputusan antara kecerdasan intelektual (Penguasaan ilmu pengetahuan) dengan peran dan keberadaan Tuhan didalamnya (Kecerdasan Spiritual). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca, mengamati, mengkaji, meneliti, dengan tidak memberikan batasan pada objeknya sekaligus tersirat makna bahwa Islam memposisikan ilmu diatas segala-galanya akan tetapi tetap harus berada dalam kerangka **Rububiyah** Allah SWT dan tidak putus daripadanya.

Inilah maksud dari Firman Allah :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

<sup>10</sup> Ibid, hal 213

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'alaq: 1-

5)

Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.<sup>11</sup>

Untuk mempertahankan derajat dan kedudukan manusia sebagai makhluk paling mulia dan khalifah di muka bumi, maka kecerdasan intelektual dan spiritual adalah dua komponen kecerdasan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Pada dasarnya manusia telah memiliki kecerdasan spiritual yang dibuktikan dengan ketundukan pada perjanjian Ketuhanan. Sebagaiman firman Allah :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>12</sup> (Q.S Al-A'raf : 172).

Sehingga dari sini dapat dikatakan bahwa manusia itu memiliki kecenderungan beragama (spiritual) sebagai bagian dari fitrahnya. Kecerdasan spiritual atau

<sup>11</sup> Ibid, jilid ke 8, hal. 365

<sup>12</sup> Ibid, jilid ke 2 hal. 74

spiritual intelligence atau *spiritual quotient* (SQ) ialah Kecerdasan rohani/batin<sup>13</sup>, yaitu suatu kecerdasan dimana manusia berusaha menyelesaikan masalah-masalah hidup berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini.

Dan setelah dikaji lebih lanjut baik dari nash-nash al-Qur'an maupun hadits, nilai-nilai spiritual atau rohani/agama ini bergantung kepada potensi lain yang dimiliki manusia yaitu potensi ruhiyah yang bersumber pada hati.<sup>14</sup> Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa hati adalah sentral dari kecerdasan spiritual, manusia yang tidak menggunakan hatinya dengan baik dan benar, maka derajatnya rendah bahkan lebih rendah dari hewan ternak. Perhatikan firman Allah SWT :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ  
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا  
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧١﴾

*"Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai."<sup>15</sup> (al-A'raf:179)*

Dan terkait hal ini Rasulullah SAW menjelaskan :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

<sup>13</sup> John M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia 1989 hal : 546

<sup>14</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan terjemahan*, Tiga Serangkai, 2009

<sup>15</sup> Tafsir Ibnu Katsir, jilid ke 2, 1983, hal. 78

*"Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal darah, apabila ia baik maka seluruh tubuh akan baik, dan apabila rusak maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah ia adalah hati." (HR. al-Bukhari dan Muslim).<sup>16</sup>*

Hati Nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah Radar sedangkan hati sebagai pembimbingnya. Hati perlu dijaga, karena hati tempat atau wadah semua kekuatan spiritual.

Ada hal menarik yang diungkap al-Qur'an tentang eksistensi manusia, manusia disebut sebagai makhluk yang amat terpuji dan disebut pula sebagai makhluk yang amat tercela. Hal itu ditegaskan dalam berbagai ayat, bahkan ada pula yang ditegaskan dalam satu ayat. Akan tetapi itu tidak berarti manusia dipuji dan dicela dalam waktu yang bersamaan, melainkan berarti bahwa dengan fitrah yang telah dipersiapkan baginya manusia dapat menjadi makhluk yang sempurna dan dapat pula menjadi makhluk yang serba kurang.<sup>17</sup>

Manusia berkali-kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam syurga, bumi dan bahkan para malaikat, tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga merosot menjadi yang rendah dari segala yang rendah. Oleh karena itu manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.<sup>18</sup>

Betapapun tinggi dan hebatnya kecerdasan intelektual dan spiritual yang dimiliki tetap membutuhkan tuntunan dan petunjuk terlengkap dan *up to date*

<sup>16</sup> Kitab hadist sahih Bukhari Muslim, hal 380

<sup>17</sup> Qurays Shihab, *Tafsir al mishbah*, Hal 140

<sup>18</sup> Zacky Hidayat, *Tafsir surat at-tin*, 2011

dalam konteks kekinian. Dan Petunjuk itu tidak lain adalah al-Qur'an sebagai "*Hudallinnas*". Manusia memang tidak akan memandang sebelah mata terhadap sumber-sumber nilai yang dihasilkan manusia, tetapi perlu diingat bahwa nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi dalam perkembangannya dapat mengalami kerapuhan. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional.<sup>19</sup> Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber kepada al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran al-Qur'an bersifat mutlak dan universal. Selain dari hal di atas, secara teks al-Qur'an tidak pernah berubah dan tidak ada yang akan mampu merubahnya, tetapi penafsiran dapat berubah sesuai dengan konteksnya, ruang dan waktu manusia.

Maka dari semua uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul skripsi "***MEMBANGUN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR'AN***"

## **B. BATASAN MASALAH**

Mengingat pembahasan tentang kecerdasan intelektual dan spiritual jika dikaitkan dengan nilai-nilai al-Qur'an adalah kajian yang begitu luas, maka penulis lebih memfokuskan tentang pengertian dan pemahaman serta solusi permasalahannya menurut pandangan al-Qur'an dan sumber-sumber agama Islam lainnya.

---

<sup>19</sup> Sayyid Agil Husin Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an*, (Jakarta : Ciputat Press, 2003), Hal. xvii

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari judul dan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang ingin diangkat ke permukaan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual dan spiritual?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual dan spiritual ?
3. Bagaimana al-Qur'an membangun kecerdasan intelektual dan spiritual untuk mengatasi masalah global ?

### **D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual dan spiritual.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual dan spiritual.
- c. Agar lebih mengetahui serta memahami bagaimana al-Qur'an membangun kecerdasan intelektual dan spiritual pada diri manusia.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Memperhatikan tujuan penelitian diatas, maka penulis dapat merumuskan bahwa kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan motivasi, kontribusi dan informasi bagi umat Islam umumnya dan khususnya Mahasiswa jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang (FAI UMP) tentang membangun kecerdasan intelektual dan spiritual melalui nilai-nilai al-Qur'an.
- b. Secara praktis diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan oleh umat Islam khususnya Mahasiswa jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang (FAI UMP) dalam memahami dan mengembangkan wawasan pengetahuan tentang membangun kecerdasan intelektual dan spiritual melalui nilai-nilai al-Qur'an. Dan juga penulis berharap penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk lebih mencintai al-Qur'an, gemar membacanya, mencoba memahami isinya dan mengaplikasikannya dalam setiap sendi kehidupan.

## **E. KERANGKA TEORI**

Seorang ahli biologi non-muslim yang bernama DR. Paul Brunton pernah melakukan sebuah penelitian dan hasil penelitiannya merumuskan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang istimewa dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Dan keistimewaan manusia itu adalah karena adanya unsur intelektual dan spiritual. Dan lebih menarik lagi apa yang disampaikan oleh cendekiawan Indonesia era-80 an, Andi Hakim menyatakan unsur intelektual dan spiritual harus berjalan seimbang. Intelektual berkembang dengan penalaran akal serta penelitian

yang melahirkan sains dan teknologi. Sedangkan spiritual dengan penerapan ajaran-ajaran agama yang betul-betul berasal dari sumber yang asli dan murni. Ketika Intelektual saja berkembang maka manusia akan menjadi rakus, materialistis, dan brutal. Sains yang diperolehnya akan melahirkan teknologi sumber bencana, dapat mencelakakan dirinya sendiri dan manusia lainnya.<sup>20</sup>

Ungkapan pendapat dua ilmuan di atas, nampaknya patut menjadi perhatian kita semua, semua komponen bangsa. Sebab dari awal kemerdekaan Indonesia sampai sekarang, kemudian bergulirnya arus reformasi, serentetan carut-marut, permasalahan demi permasalahan tidak henti-hentinya mendera Negeri ini, mulai dari korupsi yang hampir terjadi di setiap sendi kehidupan Negeri mulai dari perosalan parkir, bahan sembako sampai ke percetakan al-Qur'an. Walhasil karena korupsi yang konon sudah mencapai stadium 4 ini, Indonesia menduduki peringkat 10 besar Negara Terkorup di dunia. Belum lagi persoalan Penguasa (eksekutif dan legislatif) yang seakan tiada habis-habisnya, sementara itu masih sekitar 28 % (11 juta lebih) rakyat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, dan rakyat jelata semakin hari semakin akrab dengan berbagai tindak kriminalitas yang bisa kita baca dan saksikan setiap hari melalui media masa dan elektronik, perampokan, pemerkosaan, perjudian, prostitusi yang dilegalkan, belum lagi persoalan dan ketakutan seluruh orang tua terhadap racun bagi generasi muda yaitu miras (minuman keras) dan peredaran narkoba yang siap menghancurkan generasi muda, sungguh sebuah pemandangan yang

---

<sup>20</sup> Ghazali Ismail, *al-Qur'an perspektifnya terhadap sains dan teknologi ethos kerja generasi muda dan profil ulama zaman modern*. (Padang : Angkasa Raya, 1990) hal.11

*“Kuwariskan kepada kalian dua pusaka, tidak akan sesat kalian selamalamanya selama berpegang kepada keduanya : kitaballah wasunnata rosulih”.<sup>22</sup>(H.R. Bukhari)*

Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk kompleks dan unik. Sebagai dalil pasti di salah satu penggalan ayat Allah menyebutkan manusia *“Ahsani Takwim”* (sebaik-baik penciptaan) memiliki kelebihan-kelebihan dibanding makhluk lain, makhluk yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual, sedang di sisi lain sering pula manusia mendapat celaan Tuhan seperti bahwa manusia amat aniaya dan ingkar nikmat, dan sangat banyak membantah serta bersifat keluh kesah lagi kikir. Dan ini merupakan sinyal bahwa manusia memang makhluk yang multi dimensi.<sup>23</sup> Oleh karena itu berbicara tentang bagaimana membangun kecerdasan intelektual dan spiritual melalui nilai-nilai al-Qur'an, sebagai konsekuensi dari amanah Allah untuk memakmurkan bumi, sekaligus dalam rangka sumbangan pemikiran terhadap persoalan bangsa yang semakin memprihatinkan ini, maka penelitian ini berawal dengan beberapa point penting tentang manusia sebagai berikut:

- a. Sebagai Khalifah (pemimpin) di muka bumi, manusia perlu mengenal dirinya. Siapa manusia sesungguhnya ? dan dimana kedudukan manusia sebagai ciptaan Allah SWT ?
- b. Kecerdasaan intelektual pada manusia
- c. Kecerdasan spiritual pada manusia
- d. Eksistensi kecerdasan intelektual dan spiritual pada manusia

<sup>22</sup> Kitab hadist sahih Bukhari Muslim, hal 395

<sup>23</sup> Ghazali Ismail, *al-Qur'an perspektifnya terhadap sains dan teknologi ethos kerja generasi muda dan profil ulama zaman modern*, (Padang : Angkasa Raya, 1990), hal.14

Sebagaimana diungkapkan pada latar belakang bahwa manusia diberikan satu kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yaitu potensi akal yang dikemudian hari melahirkan kecerdasan intelektual. Dalam pembahasan tentang kecerdasan intelektual ada beberapa komponen harus diungkapkan antara lain :

a. Pengertian Kecerdasan Intelektual :

1. Definisi kecerdasan intelektual menurut para ahli
2. Pandangan al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual

b. Kecerdasan Spiritual

1. Definisi kecerdasan spiritual menurut para ahli
2. Pandangan al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual hati dan jiwa

Sebagai bagian akhir pembahasan, sebagaimana dimaklumi bahwa al-Qur'an adalah *hudallimmas* sepanjang zaman, bagaimanapun tingkat kecerdasan intelektual dan spiritual manusia, al-Qur'an adalah solusi dalam mewujudkan masyarakat modern, sukses memecahkan problema kehidupan karena memiliki isi kandungan yang sangat luas dan dalam, sehingga sebuah tantangan bagi intelektual muslim untuk menggali lebih jauh tentang nilai-nilai al-Qur'an, bagaimana kita berinteraksi dengan al-Qur'an agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai tuntunan hidup dan kehidupan.

## F. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan tentang membangun kecerdasan intelektual dan spiritual melalui nilai-nilai al-Qur'an belum ada yang membahas, namun dari hasil tinjauan penulis melalui pemeriksaan dan membaca daftar skripsi yang ada pada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang ataupun perpustakaan

Fakultas Tarbiyah ada beberapa judul skripsi yang berkaitan dengan membangun kecerdasan intelektual dan spiritual melalui nilai-nilai al-Qur'an, seperti skripsi yang berjudul "*Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep pendidikan Lukman Al-Hakim ( Telaah Surat Luqman 12-19 )*", yang disusun oleh Marwandi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek kecerdasan spiritual yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah Aspek **Ruhani**, meliputi *syukur, tidak syirik, istiqomah, muraqabatullah, dan sabar*. Aspek **Biologis**, berupa sholat, yang dapat memberikan kesehatan bagi anggota tubuh dalam gerakan shalat. **Aspek Sosial** meliputi, *berbakti pada orang tua, Hablum minallah dan Hablum minannas, Amar Ma'ruf nahi Munkar yakni pandai bergaul dalam masyarakat, dan tidak sombong*. Adapun aktualisasi kecerdasan sipiritual yang terdapat dalam surat Luqman 12-19 meliputi, *berbuat sesuai dengan kata hati, meningkatkan hubungan **Spiritualistik** kepada Allah, memiliki kharisma dan bertanggungjawab*.

Selain itu penulis juga membaca skripsi yang berjudul "*Upaya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Insan Kamil Berdasrkan Al-Qur'an dan Hadist*" yang disusun oleh Abdullah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hakikatnya pendidikan Islam adalah tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian hakikat pendidikan Islam adalah menumbuh kembangkan akal dan qalbu dengan penumbuhan akal dan qalbu dengan optimal akan menjadikan anak didik sebagai manusia yang sempurna (Insan Kamil), yakni berkembang segala potensinya baik jasmani maupun rohani. Insan kamil dalam pandangan al-Qur'an dan hadist adalah sosok manusia yang sempurna yakni sosok yang kuat jasmani dan rohaninya, dalam artian yang luas atau dengankata

lain secara fisik ia *sehat jasmani, dan berketerampilan, cerdas, dan pandai, aktif dan kreatif dalam kehidupannya, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.*

Kemudian penulis juga membaca skripsi yang berjudul ***“Upaya guru dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Ibtida’iyah Ikhlasiyah Palembang”***, yang disusun oleh Deli Ulfarini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa antara lain: pertama, melakukan pembiasaan-pembiasaan baik, seperti; membiasakan shalat berjamaah, belajar doa-doa harian, dan lain-lain yang berguna untuk melepaskan emosi negatif, menimbulkan kepedulian dengan alam sekitar dan menyalurkan emosi siswa kepada kegiatan-kegiatan yang positif. Kedua, memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa. Ketiga, memberikan motivasi dan melakukan pendekatan pada siswa, terutama pada siswa-siswa yang bermasalah. Keempat, melakukan kerjasama dengan orangtua.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *library search* yakni penelitian melalui kajian kepustakaan atau terhadap literatur-literatur yang mengemukakan materi-materi yang berkaitan dengan masalah membangun kecerdasan intelektual dan spiritual melalui nilai-nilai al-Qur’an, seperti keseluruhan data / obyek nya adalah berdasarkan referensi atau literatur, baik kitab suci al-Qur’an, kitab tafsir, kitab-kitab hadits, buku-buku tentang al-Qur’an, kamus-kamus bahasa, majalah, artikel dan lain sebagainya.

## 2. Sumber data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Sumber data primer, berasal dari literatur yang sangat berhubungan dengan permasalahan, berupa al-Qur'an dan terjemahnya, kitab hadist, kitab tafsir, buku-buku yang berhubungan dengan hal membangun kecerdasan, terutama kecerdasan intelektual dan spiritual melalui nilai-nilai al-Qur'an.
- b. Sumber data sekunder, berasal dari jurnal, media, laporan penelitian dan lain sebagainya. Oleh karena itu data sekunder dari penelitian ini adalah jurnal, media, laporan penelitian atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan spiritual.

## 3. Teknik pengumpulan data

Karena penelitian ini merupakan penelitian *library search*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulam data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Kemudian dilakukan dengan melalui proses membaca, mengkaji, dan menganalisa, lalu dituangkan ke dalam bentuk pemikiran yang sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas.

## 4. Analisa data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara deskriptif kualitatif, dan komprehensif, yakni menguraikan, menggambarkan, memaparkan atau menjelaskan seluruh data yang ada dalam rumusan masalah secara sistematis.

Kemudian penyajian dan penguraian itu disimpulkan secara deduktif yakni menarik kesimpulan dari pernyataan atau penjelasan-penjelasan yang bersifat umum disimpulkan ke khusus sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

## **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari IV BAB, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bab pertama pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua landasan teori, meliputi : pandangan Islam terhadap manusia, kecerdasan intelektual pada manusia, kecerdasan spiritual pada manusia, eksistensi kecerdasan intelektual dan spiritual pada manusia.
3. Bab ketiga analisa data membahas tentang pandangan al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual dan spiritual, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual dan spiritual, bagaimana al-Qur'an membangun kecerdasan intelektual dan spiritual pada diri manusia.
4. Bab keempat penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL PADA MANUSIA

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan akal untuk mengetahui, memahami, menganalisis, menentukan sebab akibat berfikir abstrak, berbahasa, dan memvisualkan sesuatu dan lain-lain.<sup>1</sup>

Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan rohani/batin, yaitu kecerdasan dimana kita berusaha menyelesaikan masalah-masalah hidup berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini.<sup>2</sup>

Berbicara tentang bagaimana membangun kecerdasan intelektual dan spiritual melalui nilai-nilai, maka telaahnya tentu harus berawal dari pemahaman tentang manusia itu sendiri. Ada sebuah *atsar* menyebutkan bahwa “*Barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhan-nya.*” Dan sejak 14 abad silam al-Qur’an telah mengajak manusia berpikir tentang siapa dirinya dengan sebuah pertanyaan tentang eksistensi manusia, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۖ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ  
وَالْتَرَائِبِ ۖ

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”. (QS.Atthaariq-5 – 7)<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Agus Mustofa, Beragama dengan akal sehat, hal. 234-244

<sup>2</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta : Gramedia, 1989), hal. 546

Beranjak dari firman Allah SWT tersebut di atas, maka asal asul manusia sangat bertentangan dengan apa yang telah dikemukakan oleh para pencetus dan pendukung teori evolusi. Charles Darwin sebagai pencetus teori evolusi berpendapat bahwa makhluk hidup termasuk juga manusia, adalah berasal dari evolusi atau perubahan-perubahan makhluk sebelumnya yang memiliki kemampuan sederhana. Perubahan-perubahan tersebut membuat kemampuan manusia menjadi lebih sempurna. Pendapat ini ditunjang oleh ditemukannya beberapa fakta ilmiah seperti fosil dari manusia purba seperti *Meghanthropus* dan *Pitheccanthropus* di berbagai daerah. Di sisi lain, hampir dari semua agama di dunia menentang pendapat ini. Penentangan itu terjadi karena pemikiran mereka didasarkan pada berita-berita dan informasi dalam kitab sucinya masing-masing. Salah satu dari kitab suci tersebut adalah Al-Qur'an.<sup>4</sup>

#### A. Pandangan Islam terhadap Manusia

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam menyebutkan beberapa proses kejadian manusia yang lebih rinci dan jelas.

##### 1. Kejadian dan asal-usul manusia pertama

Kejadian dan asal-usul manusia pertama yang berarti pula proses penciptaan Adam diawali oleh pembentukan fisik dengan membuatnya langsung dari tanah yang kering yang kemudian ditupkan ruh ke dalamnya sehingga ia hidup.

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Syamil Cipta Media), hal. 510

<sup>4</sup> <http://kisahasalusul.blogspot.com/2014/07/asal-usul-manusia-menurut-agama-islam.html/05/02/2015>

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

*"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk" (QS.al-hijr-26)<sup>5</sup>*

## 2. Kejadian dan asal-usul manusia kedua

Allah SWT menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan. Begitupun dengan manusia, Adam yang diciptakan hendak dipasangkan oleh Allah dengan lawan jenisnya yang diciptakan dari tulang rusuk Adam, yaitu Siti Hawa. Keterangan tersebut sesuai dengan firman Allah QS. An-Nisa, ayat 1 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً<sup>٥</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ<sup>٦</sup> وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS.An-nisa'-1)<sup>6</sup>*

## 3. Kejadian dan asal-usul manusia ketiga

Kejadian dan asal usul manusia ketiga terkait dengan proses kejadian seluruh umat keturunan Nabi Adam dan Siti Hawa (Kecuali Isa, AS.) proses

<sup>5</sup> Op. Cit, hal. 263

<sup>6</sup> Ibid, hal. 77

kejadian manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an ternyata setelah dewasa ini dapat dipertanggung jawabkan secara medis. Dalam al-Qur'an, asal-usul manusia secara biologi dijelaskan dalam Surat Al-Mu'minuun : 12-14 berikut ini:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia itu dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al Mu'minuun : 12-14).<sup>7</sup>*

Dari ketiga asal-usul penciptaan manusia menurut agama Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, islam memandang manusia secara substantif terbagi ke dalam 2 hal, yaitu substansi materi (badan) dan substansi immateri (jiwa) dan secara lebih lengkap, al-Qur'an menyebutkan proses kejadian manusia yang lebih rinci dan jelas, sebagai berikut :

#### 1. Tahap Jasad

Jasad ialah jism manusia, tubuh, badan. Menurut Abu Ishak, yang dikutip oleh Hakim Muda Harahap jasad adalah sesuatu yang tidak bisa berfikir dan

<sup>7</sup> Ibid, hal. 342

tidak dapat dilepaskan dari pengertian bangkai. Jasad manusia tidak lain adalah badan kasar manusia yang tampak pada luarnya, dapat diraba, dan dapat difoto serta menempati ruang dan waktu tertentu. Jasad manusia mengalami perubahan, setiap usia manusia bertambah, jasad manusiapun mengalami ketuaan dan kerusakan. Dengan datangnya kematian jasad manusia kembali ke asalnya, yaitu alam semesta.<sup>8</sup>

Jasad itu memerlukan makanan dan tidak kekal. Ini sesuai dengan firman Allah :

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴿٨﴾

*"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal".<sup>9</sup>(Q.S. Al-Anbiya' : 8)*

ayat ini menetapkan adanya ketentuan bagi jasad manusia yaitu makan dan terbatas. Dengan makanan jasad manusia mengalami pertumbuhan , tetapi pertumbuhan jasadnya terbatas dan oleh pertambahan usianya jasad manusia akan hancur. Makanan manusia berasal dari apa yang ada di alam dan jasad itupun akan kembali ke alamnya.

## 2. Tahap Hayat

*Al-hayat*, hidup, lawan kata dari *al-maut*, mati. Kata *al-hayy* dipakai untuk menyebut segala sesuatu yang tidak mati, bentuk jamaknya ialah *al-ahya*.

<sup>8</sup> Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an*, (Depok : Darul Hikmah, 2007) hal. 106

<sup>9</sup> *Op. Cit*, hal. 322

Dalam kehidupan sehari-hari, kata *al-hayat* atau hidup dipakai dalam kaitan dengan benda-benda hidup, yaitu manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Namun demikian, kata *al-hayat* atau hidup itu juga dipakai secara simbolik, untuk melukiskan benda-benda mati, yang menggetarkan, seperti lukisan yang hidup, mesin yang hidup.<sup>10</sup>

Al-Qur'an menegaskan dalam surah al-mu'minun ayat 13-14 seperti telah dijelaskan pada sub bahasan sebelumnya yaitu tentang proses kejadian manusia sehingga terbentuklah manusia yang sempurna.

Jadi, hidup bagi manusia dalam pengertian adanya gerak atau pertumbuhan, bermula dari air mani, sperma, yang berupa jutaan sel yang bergerak. Oleh ketentuan Tuhan sel itu terbuahi dalam kandungan seorang ibu, dan melalui tahap kehidupan dalam kandungan, akhirnya wujud manusia yang sempurna itu lahir. Esensi hidup adalah gerak dan perubahan. Perubahan terjadi karena adanya gerak, jika gerak sudah tidak ada lagi, karena matinya tubuh manusia, proses hidup pun terhenti. Oleh karena itu, kejadian dan ketiadaan juga senantiasa berlangsung dalam perkembangan suatu hal, seperti berlangsungnya kehidupan dan kematian dalam tubuh manusia.<sup>11</sup>

### 3. Tahap Ruh

Persoalan ruh adalah persoalan yang amat pelik sehingga banyak beranggapan bahwa soal ruh itu tidak perlu diperbincangkan, membingungkan. Pada

---

<sup>10</sup> *Op. Cit*, hal. 107

<sup>11</sup> *Ibid*, hal.109

umunya bahwa ruh adalah sesuatu yang amat penting bagi kehidupan manusia. Pengetahuan manusia tentang ruh tentu saja berbeda dengan pengetahuan manusia tentang jasad, yang bias diraba, diukur, ditimbang bahkan difoto. Pengetahuan tentang ruh bersifat spiritual, karena berkaitan dengan medan yang immaterial yang tidak bias diraba, diukur, ditimbang, atau difoto.<sup>12</sup>

Dalam al-Qur'an kata *al-ruh*, baik dalam pengertian wahyu ataupun sesuatu yang dihembuskan dalam diri manusia, selalu diberikan keterangan sebagai *amr* dari Tuhan. Secara jelas al-Qur'an memberikan jawaban pertanyaan dalam ayat berikut.

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ  
إِلَّا قَلِيلًا

*"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra' : 85)<sup>13</sup>*

#### 4. Tahap Nafs

Dikalangan filosof Islam, al-nafs diartikan sebagai jiwa. Pengertian ini dipengaruhi oleh alam pikiran Yunani seperti Aristoteles, yang menyatakan bahwa jiwa (the soul) dibagi menjadi dua bagian, *irrational* dan *rational*. Jiwa yang irasional ini yang menyebabkan adanya pertumbuhan dan

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 110

<sup>13</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung : PT. Syamil cipta media) hal. 290

perkembangan. Sedangkan jiwa yang rasional adalah jiwa yang berpikir dan memutuskan, yang khusus dimiliki manusia.<sup>14</sup>

*Al-nafs* dalam pengertian nafas atau nyawa, seperti yang tersebut dalam ayat berikut :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ  
فَمَنْ زُحِرَ حَ عَنْ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۖ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا  
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

*“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”.* (QS. Ali-‘Imran : 185)

Pada ayat di atas, terdapat perbedaan pendapat seputar arti *al-nafs*. Ada yang mengartikannya jiwa dan ada yang mengartikan nya nyawa, nafas yang menjadi tanda kehidupan pada manusia. Menurut Sayyid Quthb, yang dikutip oleh Hakim Muda Harahap bahwa ayat ini berkaitan nafs yang mengalami hidup dan mati, setiap nafs akan mati. Sedangkan Al-Razi menjelaskan bahwa kematian itu berkaitan dengan tubuh, karena jiwa atau ruh tidak mengalami kematian. Dengan demikian, ayat ini dapat diartikan dengan nafas, nyawa, karena nyawa yang merupakan tanda ada kehidupan, al-hayat, disamping karena kematian ditandai

<sup>14</sup> *Op. Cit*, hal. 124

dengan lenyapnya nafas, nyawa kemudian diikuti hilangnya panas, air dan tanah berkumpul kembali dengan alam asal kejadiannya.<sup>15</sup>

Ketika ditelaah, ternyata Allah SWT melalui al-Qur'an menggunakan beberapa istilah yang pada dasarnya menjelaskan tentang konsep dan istilah manusia dengan begitu luas dan kompleks serta tak terbatas, dan ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sempurna dan multi dimensi, tidak sesederhana pendapat para ahli. Bahkan istilah-istilah itu disebutkan lebih dari satu kali dan memiliki arti yang berbeda-beda, diantaranya :<sup>16</sup>

### 1. Al-Basyar

Manusia disebut sebagai *al-basyar* dapat kita baca dalam al-Qur'an, salah satunya adalah dalam surat al-kahfi ayat 110 :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ  
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

*"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".<sup>17</sup>*

Secara etimologi *basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna manusia secara

<sup>15</sup> *Op. Cit*, hal. 126

<sup>16</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 42

<sup>17</sup> Depag RI *"Terjemah dan Tafsir*, (Bandung : PT. Syamil cipta media) hal. 460

*“Dan Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya Maka Apakah mereka tidak memikirkan?”<sup>21</sup>*

## 2. Al-Insan

Manusia sebagai al-Insan ini bisa ditemukan dalam firman Allah surat attin.ayat-4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.<sup>22</sup>*

Kata *al-Insan* dalam ayat ini ditujukan kepada nenek moyang manusia yaitu nabi Adam.<sup>23</sup> Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT sungguh telah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang sebaik-baiknya, dengan perawakan yang sempurna serta beranggotakan badan yang normal, anggota badannya serasi dan tegak, tidak kehilangan sesuatu yang dibutuhkannya baik lahir maupun batin. Ukuran tinggi yang memadai, dan memakan makanan dengan tangannya tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Selain dari kesempurnaan fisik ini, Ahmad Musthafa Al-Maroghi juga menyebutkan bahwa dalam ayat ini Allah SWT melebihkan manusia dari makhluk lainnya dengan kelebihan berupa akal agar bisa berfikir dan menimba ilmu pengetahuan.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Depag RI, *Terjemah dan Tafsir*, (Bandung : PT syamil cipta media) hal. 713

<sup>22</sup> *Ibid* hal. 1076

<sup>23</sup> Muhammad Thalib, *Kamus Kosa Kata Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Uswah, 2008) hal.42

<sup>24</sup> Ahmad Musthafa, Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Juz 30, (Semarang : Toha Putra, 1985) hal.322

Musa Asy'ari sampai pada suatu kesimpulan, bahwa manusia *insan* adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Lebih lanjut, Musa Asy'ari mengatakan bahwa pengertian manusia yang disebut *insan*, yang dalam al-Qur'an dipakai untuk menunjukkan lapangan kegiatan manusia yang amat luas adalah terletak pada kemampuan menggunakan akalnyanya dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan konkret.<sup>25</sup>

### 3. An-nas

Ada yang menarik dari kata *al-insan* dan *an-nas*. *Al-insan* adalah manusia tunggal (individu) dengan segala totalitasnya jiwa dan raga. sedangkan *an-nas* adalah Manusia untuk sebutan jamak. Dan keduanya mengisyaratkan betapa sempurnanya manusia. Di satu sisi manusia adalah makhluk individu yang memiliki panca indera sempurna dan di sisi lain manusia juga adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.<sup>26</sup> Kata *an-nas* dapat dibaca dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat-13 :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang*

<sup>25</sup> Abduddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal.17

<sup>26</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2013) hal.42

*paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*<sup>27</sup> (Q.S. Al-Hujurat :13)

Dari ayat ini diperoleh analisa bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia harus menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya. Dari awal terciptanya, seorang manusia berawal dari sepasang laki-laki dan wanita. Ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan saling membantu.

#### 4. Bani Adam

Manusia dalam istilah ini memiliki arti keturunan Adam. Istilah ini digunakan untuk menyebut manusia bila dilihat dari asal keturunannya. Seperti pada firman Allah :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَحْشِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

*“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”*<sup>28</sup> (QS.Al-isra’ 70)

Ayat ini merupakan jawaban atas persepsi bahwa manusia bukan keturunan dari nabi adam seperti manusia berasal dari kera dan lain sebagainya. Karena itu umat islam tidak perlu memperdebatkan tentang teori-teori yang sesungguhnya menyesatkan. Jadi jelaslah jika ada yang mengaku bukan keturunan dari nabi Adam, maka ia adalah bukan dari golongan manusia.<sup>29</sup>

#### 5. Khalifah Allah

<sup>27</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT syamil cipta media) hal. 516

<sup>28</sup> *Ibid* hal. 435

<sup>29</sup> *Op. Cit*, hal.46

Khalifah berarti pengganti, yaitu pengganti dari jenis makhluk yang lain, atau pengganti, dalam arti makhluk yang diberi wewenang oleh Allah agar melaksanakan perintah-Nya di muka bumi. Pada hakikatnya eksistensi manusia dalam kehidupan dunia ini adalah untuk melaksanakan kekhalifahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat hidupnya ini., sesuai dengan kehendak Penciptanya. Manusia sebagai kholifah ini bisa dibaca pada surat al-baqarah ayat-30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan memumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.""*<sup>30</sup>

Maka dari begitu banyak istilah-istilah dan konsep manusia sebagaimana dijelaskan dalam beberapa firman Allah SWT di atas, ini merupakan bukti bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Manusia adalah makhluk istimewa dan diistimewakan Allah SWT. Tidak ada makhluk apapun yang diberi gelar atau sebutan sebanyak sebutan yang dialamatkan kepada manusia. Dan kedudukan manusia, semakin istimewa mengingat tugas dan fungsi yang diembannya dalam hidup dan kehidupan dunia ini, yaitu sebagai

<sup>30</sup> Op. Cit hal. 6

khalifah, sebagai pemimpin, sebagai wakil Allah SWT dalam pengelolaan bumi dan isinya.

Dari begitu banyak sumber yang menerangkan tentang manusia, menurut hemat penulis manusia adalah salah satu makhluk yang diciptakan Allah SWT dalam bentuk fisik yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lain, memiliki kelebihan utama berupa akal, ditugaskan sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi dan isinya, serta memiliki tanggungjawab (responsibility) tentang kepemimpinannya kepada Allah SWT di akhirat nanti. Kenapa manusia menjadi mulia dan tinggi kedudukannya, hal itu tidak hanya disebabkan oleh kelebihan potensinya tetapi juga karena tugas dan pertanggungjawabannya dihadapan Allah SWT. Hewan, jin, dan juga malaikat memiliki tugas dan kewajiban tetapi tidak dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah, atau dengan kata lain kemuliaan itu bergantung kepada beban, tugas dan tanggungjawab masing-masing makhluk. Manusia diberkahi dengan kondisi fisik yang sempurna, memiliki potensi akal, menjadi khalifah di bumi kemudian dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya, maka hal itu adalah harga (value) yang pantas jika diberikan predikat sebagai makhluk termulia dibandingkan seluruh individu yang diciptakan Allah SWT.

## B. Kecerdasan Intelektual Pada Manusia

### 1. Definisi Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual (bahasa Inggris: *intelligence quotient*, disingkat *IQ*) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.<sup>31</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).<sup>32</sup> Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis. Sedangkan Beberapa ahli mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut :<sup>33</sup>

- Binet dan Simon mendefinisikan :

*“Intelegensia sebagai terdiri atas tiga komponen. Pertama, kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, Kedua, kemampuan mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah selesai dilaksanakan, Ketiga, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri”.*

- Dalam pengertian lain Goddard (1946) mengatakan :

<sup>31</sup> <http://ainnyan.blogspot.com/2014/02/pengertian-iq-cq-sq-aq-dan-esq.html>

<sup>32</sup> Daryanto ss, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 130

<sup>33</sup> <https://dewasastra.wordpress.com/2012/03/21/konsep-dasar-kecerdasan/>

*“Intelegensia sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang”.*

- Senada dengan itu, Howard Gardner (1983) mendefinisikan:

*“Inteligensia sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan memasuki abad-21 Gardner merevisi definisinya menjadi intelligensi adalah kemampuan yang didasarkan pada potensi biopsikologi, untuk memecahkan suatu masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.”*

- Henmon mengatakan :

*“Intelegensia terdiri atas dua faktor, yaitu kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh.”*

- Sementara LM Terman (1916) mendefinisikan: *“Intelegensia sebagai kemampuan berfikir abstrak.”*

Dengan demikian dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

## 2. Kecerdasan Intelektual pada Manusia

Manusia diciptakan Tuhan memiliki dua unsur di dalam diri yang berperan dalam kehidupannya yaitu unsure fisik dan nonfisik. Unsure fisik adalah tubuh manusia beserta panca inderanya, sedangkan unsure nonfisik adalah pikiran dan perasaan manusia. Keduanya memiliki peran yang berbeda namun berada dalam satu bentuk yaitu diri manusia itu sendiri. Keduanya tidak dapat berdiri sendiri sehingga saling bergantung. Seperti halnya tubuh

tidak dapat tidak akan dapat menjalankan fungsinya tanpa adanya pikiran dan perasaan, begitu juga pikiran dan perasaan tidak dapat terwujud tanpa dibantu oleh tubuh sebagai pelaksananya.<sup>34</sup>

Berbicara tentang pikiran maka pemahaman kita langsung pada otak dikepala, namun sebenarnya apa yang diketahui tentang otak manusia? Otak manusia perlu dibedakan dengan akal. Otak adalah sesuatu yang ada di batok kepala manusia di bagian belakang yang mempunyai tiga fungsi utama, yaitu menyerap informasi, menyimpan informasi, dan mengeluarkan informasi. Otak mengatur seluruh fungsi tubuh, mengendalikan seluruh perilaku dasar manusia makan, bernafas, metabolisme tubuh dan lain-lain. Sedangkan fungsi akal adalah mengelola informasi yang sudah masuk ke dalam otak.<sup>35</sup>

Dengan kata lain IQ atau kecerdasan intelektual merupakan daya nalar dan logika seseorang berupa kemampuan untuk mempelajari keterampilan baru, menganalisis dan lain-lain. Para ahli psikologi sepakat bahwa otak manusia adalah sumber kekuatan yang luar biasa dan dahsyat, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Mereka mengklasifikasikan otak menjadi dua yaitu otak kanan dan otak kiri. Secara ringkas otak kiri berkaitan dengan fungsi akademik yang terdiri dari kemampuan berbicara, kemampuan mengolah tata bahasa, baca tulis, menghafal atau mengingat, logika atau berhitung, menganalisis, dan lain-lain. Sedangkan otak kanan tempat untuk perkembangan hal-hal yang bersifat artistic, kreativitas, perasaan, emosi, gaya

---

<sup>34</sup> Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence*, (Jakarta : Gema Insani, 2009) hal. 174

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 175

bahasa, irama music, imajinasi atau intuisi, warna, pengenalan diri dan orang lain, sosialisasi, pengembangan kepribadian, inovasi dan seni. Para ahli banyak yang mengatakan otak kiri sebagai pengendali IQ (*Intelligence Quotient*), sementara otak kanan memegang peranan penting bagi perkembangan EI (*Emotional Intelligence*) seseorang.<sup>36</sup>

Kedua belahan otak penting artinya, orang yang memanfaatkan kedua belahan otak ini juga cenderung seimbang dalam aspek kehidupan mereka. Belajar terasa lebih mudah bagi mereka, karena mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang dihadapi. Ciri orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi yaitu, mampu untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, simbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep secara teoritis, mampu untuk mengenali dan belajar serta menggunakan abstraksi tersebut dan mampu untuk menyelesaikan masalah termasuk masalah yang baru.<sup>37</sup>

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. *Intellectual Quotient* atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari perancis pada awal abad ke 20. Kemudian Lewis ternman dari universitas stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 181

<sup>37</sup> <https://binham.wordpress.com/2012/04/07/potensi-intelektual/08/02/2015>

mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal dengan test Stanford-Binet. Pada saat itu IQ dipahami sebagai pokok dari sebuah kecerdasan seseorang sehingga IQ dianggap menjadi tolak ukur keberhasilan dan prestasi hidup seseorang. Kecerdasan ini adalah sebuah kecerdasan yang memberikan orang tersebut kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi dan memiliki daya kreasi serta inovasi. Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Prakarsa kedua orang di atas menghasilkan test Stanford-Binet, yang digunakan untuk mengukur kecerdasan anak yang boleh masuk sekolah biasa atau sekolah luar biasa.<sup>38</sup>

IQ (*Intelligence Quotient*) adalah kemampuan atau kecerdasan yang didapat dari hasil pengerjaan soal-soal atau kemampuan untuk memecahkan sebuah pertanyaan dan selalu dikaitkan dengan hal akademik seseorang. Orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak akan ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan, diolah dan diinformasikan kembali pada saat dibutuhkan. Proses dalam menerima, menyimpan dan mengolah kembali informasi biasa disebut “berfikir”. Berfikir adalah media untuk menambah perbendaharaan otak manusia.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> <http://harisdejacko.blogspot.com/2013/05/makalah-kecerdasan-intelektual.html/08/02/2015>, hal.1

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 2

Dari sisi kemampuan, Ada lima dimensi kemampuan intelektual, yaitu :

1. Kognisi, yang merupakan operasi pokok intelektual dalam proses belajar,
2. Mengingat merupakan proses mental primer untuk retensi atau menyimpan dan reproduksi segala sesuatu yang diketahui intelektual,
3. Berfikir divergen, yaitu operasinya jelas mencakup potensi bakat kreatif, yang bertugas mencoba sesuatu,
4. Berfikir konvergen, yaitu berfikir yang menghasilkan informasi dari informasi yang sudah ada, yang hasilnya ditentukan oleh respon yang diberikan,
5. Evaluasi, yaitu kemampuan mencari keputusan atau mencari informasi dari kriteria yang memuaskan

Tingkat kecerdasan yang ditentukan secara metodik oleh IQ (*Intelligence Quotient*) memegang peranan penting untuk suksesnya proses belajar. Menurut penyelidikan, IQ atau daya tangkap seseorang dapat ditentukan seorang tersebut umur 3 tahun. Daya tangkap sangat dipengaruhi oleh garis keturunan genetik yang dibawanya dari keluarga ayah dan ibu disamping faktor gizi makan yang cukup. IQ atau daya tangkap ini dianggap takkan berubah, kecuali bila ada sebab kemunduran fungsi otak seperti penuaan dan kecelakaan. IQ yang tinggi memudahkan seseorang belajar dan memahami berbagai ilmu. Daya tangkap yang kurang merupakan penyebab kesulitan belajar, disamping faktor lain, seperti gangguan fisik (demam, lemah, sakit) dan gangguan emosional. Dalam perkembangannya, pandangan terhadap kecerdasan ini mengarah pada pemikiran bahwa terdapat hubungan

secara fungsional antara kecerdasan intelektual dengan emosi seseorang. Untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual yang biasa disebut dengan *accelerated learning*, tidak dapat dicapai tanpa bantuan aktifitas emosional yang positif. Kematangan intelektual menjadi prasyarat bagi seseorang. Kematangan intelektual yang dicapai melalui sebuah proses merupakan kondisi. Intelektual yang sudah matang menjadi prakondisi baik kematangan intelektualisasi lanjutan. Salah satu ciri kematangan intelektual adalah kemampuannya mentoleransi ketidakpastian, menahan persetujuan, kemampuan untuk kontradiksi, serta mengakui manfaat atas konsep dan pendapat yang berlawanan tanpa skeptisme dan rivalitas. Orang sudah matang intelektualnya tidak akan mengembangkan sikap antagonistik ketika terjadi perbedaan pendapat, mengkaji ulang simpulan yang meragukan dan mencoba mengambil manfaat atas konsep atau teori yang berbeda dari perspektif lain.<sup>40</sup>

Dalam al-Qur'an begitu banyak diungkap tentang potensi akal. Allah SWT melalui al-Qur'an sebagai *hudallinnas* menghendaki agar manusia dengan akalnya bisa memahami banyak hal, digunakan untuk berfikir baik yang *empiris* maupun yang *tidak empiris*.<sup>41</sup>

### C. Kecerdasan Spiritual Pada Manusia

#### 1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Dalam kamus bahasa Inggris *spiritual quotient* adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 4

<sup>41</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013) hal.52

penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.<sup>42</sup> Sedangkan para ahli berpendapat<sup>43</sup> :

- Menurut Munandar bahwa kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing. Selanjutnya Munandir menyebutkan bahwa *Intelegence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.
- Sementara itu Mimi Doe & Marsha Walch mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral

Jadi berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta.

## 2. Kecerdasan Spiritual pada Manusia

Pada tahun 1997 lalu, Prof. Vilyanur Ramachandran, ahli saraf brdarah India sebagaimana yang dikutip oleh Nashir Fahmi dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Excellence*, bahwa bersama timnya dari universitas

<sup>42</sup> <http://couture-chat.blogspot.com/2013/06/kecerdasan-spiritual-menurut-para-ahli.html/05/02/2015>, hal. 1

<sup>43</sup> <http://www.bioenergi.co.id/page/detail/113.html/05/02/2015>, hal. 1

California mengumumkan penemuannya mengenai Got Spot pada otak manusia. Penemuan ini setidaknya juga telah memperkuat penelitian serupa pada tahun 1990 yang telah dilakukan oleh Dr. Michael Peringer, neuro psikolog dari Kanada yang juga telah berhasil tentang sisi spiritualitas atau “Titik Tuhan” pada bagian otak manusia, yaitu bagian otak yang merespons ajaran moral keagamaan dalam *lobus temporal* atau sekitar pelipis seseorang. Sebagaimana pengalaman Erich Fromm sebelumnya, aktivitas khusus *lobus temporal* itu menjadi bukti bahwa beragama, atau lebih tepatnya religiositas, memang sudah menyatu dengan diri manusia. Manusia tidak bias menghilangkan sifat religiositasnya, walaupun mungkin saja ia tidak menganut agama formal (agama institutional).<sup>44</sup>

Otak spiritual tersebut berkembang di dunia psikologi dengan sebutan Spiritual Intelligence, perkembangan ini oleh dunia psikologi saja tetapi juga oleh masyarakat luas yang haus akan kedamaian, ketentraman dan sentuhan spiritual. Menurut Zohar, spiritual intelligence adalah kecedasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar.

Kecerdasan spiritual ini tidak hanya dimiliki oleh orang beragama, orang awam agama atau tidak beragama sekalipun bila memiliki kemauan menggembleng diri untuk meningkatkan kemampuan spiritualnya maka akan memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. demikian pula sebaliknya bila orang beragama hanya memperhatikan masalah eksoterik (ritualistic) namun kurang

---

<sup>44</sup> Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence*, (Jakarta : Gema Insani, 2009) hal. 186

memperhatikan isoterik (kehakikatan) maka akan memiliki tingkat spiritualitas yang rendah. Kemampuan mentransendenkan dirilah yang akan menentukan seseorang memiliki spiritual yang tinggi atau rendah.<sup>45</sup>

Spiritualisme merupakan tatacara untuk mencari diri sejati. Dimanakah diri sejati berada? Apakah di gunung-gunung? Di gua-gua? Di pinggir pantai? Atau dimana? Islam sangat jelas membimbing kita dalam mencari sang diri sejati. Bahwa Dia tidak dimana-mana. Karena Dia sudah dimana-mana, sudah meliputi kita semua, sehingga kemana pun manusia menghadap, sebenarnya manusia sudah berhadapan langsung dengan-Nya.<sup>46</sup>

Manusia akan memiliki kecerdasan spiritual jika ruang spiritualnya diisi oleh unsur-unsur rohani (memiliki spirit), yang berperan sebagai haluan tumbuhnya kedewasaan emosional, karena manusia tersebut berhasil menjadi *human*. Manusia yang ruang spiritualnya diisi oleh unsur-unsur moralis-humanis, akan mampu membawa dirinya pada kehidupan yang lebih bermakna. Pada akhirnya, manusia yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu melaksanakan misi hidupnya di dunia, sebagai pemimpin dirinya, pemimpin keluarganya, pemimpin masyarakatnya, atau bahkan sekaligus sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Kedewasaan spiritual setiap manusia akan berperan sebagai haluan sikap dan perilaku jasmaninya.<sup>47</sup>

Hati orang-orang beriman akan mati dan menjadi gelap bila tidak mendapatkan energi dan kekuatan dari kitab suci al-Qur'an, karena itu orang

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 187

<sup>46</sup> Agus Mustofa, *Beragama dengan akal sehat*, (Padang : Padma press), hal. 184

<sup>47</sup> <http://km4ngo.com/manusia-adalah-roh-yang-menjasmani/07/02/2015>

beriman harus terus mempelajari dan memahami kitab suci al-Qur'an bila tidak ingin menjadi mati rohaninya. Umat Islam khususnya di Indonesia, sebagai umat Islam terbesar juga sedang tersesat dalam sebuah rimba karena tidak ada cahaya, tersesat tidak tahu kemana arah yang akan dituju. Mereka saling menabrak dan menghancurkan sesama, mereka meninggalkan al-Qur'an yang menjadi sumber hidup dan cahaya penerang jalan hidupnya.<sup>48</sup>

Oleh karena itu tidak ada cara untuk dapat kembali meraih kekuatan bagi umat Islam, tidak juga dengan politik praktis atau aksi-aksi teror dan kekerasan, kecuali dengan kembali mendapatkan ruh sumber hidupnya dan mengungsung cahayanya. Dan ingatlah bahwa hati-hati manusia akan hanya akan hidup bila diletakkan dalam sebuah tatanan peradaban nilai-nilai al-Qur'an.

#### **D. Eksistensi Kecerdasan Intelektual Dan Spiritual Pada Manusia**

Salah satu cirri yang membedakan manusia dari hewan terletak pada potensi nalar (*nathiq*), kegiatan nalar, atau kegiatan berpikir dalam merenungkan objek piker. Eksistensi dan fungsionalisasi akal dapat dapat meningkatkan derajat dan status keberadaan manusia dalam menjalankan tugas sebagai pemegang amanat ibadah, risalah, dan khalifah di muka bumi ini. Al-Qur'an menegaskan bahwa berpikir termasuk kegiatan bersyukur terhadap nikmat Allah, sedangkan mensyukuri nikmat Allah termasuk ketaatan yang bernilai ibadah. Jadi berpikir itu

---

<sup>48</sup> Tasirun Sulaiman, *al-Qur'an Inspirasi Perubahan*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2011) hal.239

pada hakikatnya adalah ibadah yang merupakan bagian dari amanat kemanusiaan. Dengan demikian, berpikir berarti pula menegakkan amanat tersebut.<sup>49</sup>

Namun manusia dengan akal telah mengklaim dirinya sebagai orang yang tinggi intelektualnya, padahal penguasaan kecerdasan intelektual bukan jaminan untuk memperoleh kualitas iman atau kualitas spiritual yang lebih baik, karena terbukti banyak orang yang cerdas secara intelektual tetapi tetap kufur terhadap Tuhan. Hal ini juga ditegaskan di dalam surat al-Baqarah ayat 75. Ayat ini mengisyaratkan bahwa bahwa kecerdasan intelektual terkadang digunakan untuk melegitimasi kekufuran. Padahal, idealnya kecerdasan intelektual digunakan untuk memperoleh kecerdasan-kecerdasan yang lebih tinggi. Seorang ilmuwan yang arif tidak berhenti pada level kecerdasan intelektual tetapi melakukan sinergi dengan kecerdasan-kecerdasan yang lebih tinggi.<sup>50</sup>

Sebagai contoh, seiring berkembangnya teknologi pendidikan khususnya dibidang belajar-pembelajaran, dewasa ini tenaga pendidik dituntut untuk mampu menggali, mengarahkan, mengembangkan serta mengaktualisasikan kecerdasan umum yang masih terselubung di dalam diri peserta didik sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku. Agar terbentuk akademisi-akademisi yang unggul dalam bidangnya, mampu mencapai visi dari lembaga pendidikan yang diemban, dan menjadi manusia yang memiliki kapasitas agar dapat mengimbangi perubahan zaman baik dari segi intelektual, emosional, serta spiritual. Pengarahan lebih lanjut dibutuhkan untuk membentuk keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ. Salah

---

<sup>49</sup> Syukriadi Sambas, *Mantik Kaidah Berpikir Islami*, (Bandung : PT. Remaja Posdakarya, 1996) hal. 24

<sup>50</sup> <http://membumikan-pendidikan.blogspot.com/2014/05/implementasi-iesq-bagi-optimalisasi.html/07/02/2015>

satu tujuan terpenting adalah untuk membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam memecahkan problematika umat, tetapi juga dapat memanajemen emosi menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat, lebih dalam lagi agar peserta didik dapat memahami hakikat dari suatu kejadian di dalam kehidupan di sekitarnya, menghayatinya dan berbuah hikmah perjalanan hidup yang akan dicapai. Sehingga terbentuklah pribadi yang seimbang antara fikir dan dzikir.<sup>51</sup>

Lebih lanjut peningkatan kualitas SDM merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang fungsi Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

*“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*

Dengan adanya Undang-Undang tersebut, maka dari waktu ke waktu bidang pendidikan yang didasarkan kepada pengembangan moral serta etika yang mengedepankan keikutsertaan penerapan religiuitas yang tidak hanya sebatas penyampaian ilmu, haruslah menjadi prioritas dan menjadi orientasi untuk kemudian diusahakan penyediaan sarana dan prasarannya sehingga akan meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan

---

<sup>51</sup> <https://doffhands.wordpress.com/2014/08/02/membentuk-keseimbangan-iq-cq-dan-sq-peserta-didik/06/02/2015>, hal. 1

dari suatu pendidikan akuntansi yang mengarah kepada basis keseimbangan. Pendidikan sekular memang bisa membuat orang pandai, tapi masalah integritas kepribadian atau perilaku, tidak ada jaminan sama sekali. Sistem pendidikan sekular itu akan melahirkan insan pandai, tapi buta atau lemah pemahaman agamanya.<sup>52</sup>

Manusia dapat saja menjadi cerdas dalam arti kemampuan IQ, namun belum tentu akan memiliki kemampuan kepribadian EQ dan SQ. Kini memang banyak orang pandai, namun mereka telah menjadi manusia-manusia yang rakus akan harta dan kekuasaan. Sebagai salah satu bukti bahwa penyakit korupsi yang bermetamorfosis menjadi kebudayaan di lingkungan para pejabat negara.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan akuntansi sekalipun.

Bagi semua orang yang percaya akan keberadaan Tuhan sebagai sumber spiritualitasnya, salah satu hal yang secara paling mendasar mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dunia ini, adalah konsepnya tentang Allah. Kejayaan dalam mendidik manusia ialah bilamana seseorang itu mampu memperkenalkan Tuhan kepada manusia lain sehingga takut dan cinta kepada-Nya. Cinta dan takut itu menjadikan manusia itu suka untuk beribadah kepada Tuhannya. Buah dari

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hal 2

pada ibadahnya melahirkan manusia yang baik yang boleh memberi manfaat kepada orang lain.<sup>53</sup>

Maka bagi orang yang ada cita-cita untuk memperbaiki diri atau guru-guru yang hendak mendidik siswa, mereka mestilah mengetahui ilmu rohaniah ini. Sekaligus mempraktikkan ke dalam diri mereka terlebih dahulu sehingga mereka menjadi baik. Contoh dan suri teladan yang baik daripada mereka itulah jadi ikutan pula kepada murid-murid dan pengikut-pengikutnya. Dengan kata-kata lain, mereka menjadi model hamba Allah yang baik yang mampu memberi faedah kepada manusia sejagat.

Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai religiuitas, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Dalam sebuah peristiwa dijelaskan bahwa sejak tanggal 29 Mei 2006 hingga kini kasusnya belum benar-benar tuntas yaitu Banjir lumpur panas Sidoarjo, juga dikenal dengan sebutan Lumpur Lapindo atau Lumpur Sidoarjo (Lusi), adalah peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran Lapindo Brantas Inc. di Dusun Balongnongo Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia, Semburan lumpur panas

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hal 3

selama beberapa bulan ini menyebabkan tergenangnya kawasan permukiman, pertanian, dan perindustrian di tiga kecamatan di sekitarnya, serta memengaruhi aktivitas perekonomian di Jawa Timur.<sup>54</sup>

Mengingat peristiwa itu, ada hal yang begitu akurat diungkap oleh al-Qur'an pada surat Al-hadid 25 :

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ  
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

*"Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa".<sup>55</sup> (QS.Al-hadid 25)*

Ayat di atas menjelaskan tentang izin Allah untuk menggali perut bumi untuk mengeluarkan hasil tambang seperti besi dan lain sebagainya yang begitu besar manfaatnya, tetapi juga dapat membahayakan manusia jika salah cara penggunaannya.<sup>56</sup>

Peristiwa lumpur Sidoarjo jika dikaitkan dengan ayat ini, maka jelas bahwa manusia dengan kecerdasan intelektualnya dapat mengelola Sumber Daya Alam (SDA) untuk kemaslahatan hidupnya. Tetapi harus diingat bahwa dalam penerapan kecerdasan intelektual dan ilmu pengetahuan haruslah selalu mendapatkan arahan keimanan dan ketakwaan dalam mengelola SDA. Jika

<sup>54</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir\\_lumpur\\_panas\\_Sidoarjo](http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir_lumpur_panas_Sidoarjo), hal 1

<sup>55</sup> Depag RI, *Terjemah dan Tafsir*, (Bandung : PT syamil cipta media), hal 904

<sup>56</sup> Ghazali Ismail Ms, *Al-Qur'an perspektifnya terhadap sains dan teknologi ethos kerja generasi muda dan profil ulama zaman modern*, (Islamic Centre : Sumbar, 1990) hal. 13

manusia tidak peduli maka akan terjadi dampak negatif dan kemudhoratan bagi umat manusia itu sendiri. Peristiwa bencana lumpur sidoarjo ini adalah bukti *human eror (kesalahan manusia)*, kurang hati-hatian dan ketidaktepatan manusia dalam mengelola sumber daya alam. Maka jelaslah dari fakta ini, bahwa antara kecerdasan intelektual dan spiritual adalah dua *power* manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Dua dimensi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.<sup>57</sup>

Di abad mutakhir ini spiritualisme berkembang luar biasa, begitu banyak artis, pengusaha, penguasa yang telah mendapatkan segala yang berbentuk materi tetapi hal itu membuat hidupnya sesak. Dan inilah salah satu alasannya manusia mulai jenuh dengan berbagai urusan materialistik yang tak kenal waktu dan terkadang menggunakan segala cara tetapi akhirnya hal itu tidak dapat membahagiakan dirinya. Maka mulailah manusia mencari sesuatu yang ternyata di dapat dengan praktek spiritualisme yang dapat menimbulkan ketenangan dan kedamaian jiwa.<sup>58</sup>

Keberadaan IQ, EQ, dan SQ sebenarnya telah termuat dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya IQ pada pelajaran Sains, IPA, Matematika dan mata pelajaran lainnya. EQ juga dapat ditemukan pada pendidikan moral baik melalui pendidikan Pancasila maupun pendidikan Kewarganegaraan. Sementara SQ juga dapat ditemukan pada Pendidikan Agama. Tetapi semuanya terpetak-petak dan tidak terintegrasi dalam satu kesatuan yang

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hal 13

<sup>58</sup> Agus Mustofa, *Beragama dengan akal sehat*, (Padang : Padma press) hal. 161

saling berhubungan. Hasil yang didapat oleh siswa adalah bagaimana bisa mengerjakan dengan baik soal-soal dari pelajaran-pelajaran tersebut. Keberhasilan siswa dalam belajar diukur dengan nilai yang didapat pada tes ataupun ujian saja, walaupun mereka tidak memahami kandungan yang sesungguhnya dari mata pelajaran yang bersangkutan. Peranan guru lebih cenderung hanya memberikan materi dan menjawab kesulitan siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Makna-makna di balik materi kurang begitu diangkat, padahal disinilah peluang agar guru bisa menjalankan tugasnya, yaitu mengajar sekaligus mendidik siswa. Sehingga hal-hal seperti ini telah menyebabkan ketidak seimbangan kecerdasan, baik IQ, EQ, maupun SQ pada diri siswa.<sup>59</sup>

Demikian dapat penulis simpulkan bahwa ruhani manusia akan hidup dan memberikan kekuatan apabila ruhaninya terus diisi dengan tatanan Qur'ani yang ditandai dengan melakukan perubahan-perubahan perbaikan dan kemakmuran di muka bumi. Tatanan hidup yang Qur'ani adalah sumber ketentraman dan kebahagiaan orang beriman, yang tidak hanya cerdas intelektualnya tetapi juga emosional dan spiritualnya.

---

<sup>59</sup> <http://membumikan-pendidikan.blogspot.com/2014/05/implementasi-iesq-bagi-optimalisasi.html/07/02/2015>

### BAB III

## MEMBANGUN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR'AN

### A. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Intelektual dan Spiritual

Dalam al-Qur'an begitu banyak diungkap tentang potensi akal. Allah SWT melalui al-Qur'an sebagai *hudallinnas* menghendaki agar manusia dengan akalnya bisa memahami banyak hal, digunakan untuk berfikir baik yang *empiris* maupun yang *tidak empiris*.

Bagaimana al-Qur'an berbicara tentang kecerdasan telah banyak disinggung pada subansi pembahasan terdahulu yaitu tentang kelebihan utama manusia dibandingkan makhluk lainnya yaitu dari sisi ilmu, kemampuan berbicara dan potensi akal. Jika berpedoman pada firman Allah surat Al-'Alaq 1-5, kemudian Ar-Rahman 1-5 maka kunci kecerdasan intelektual adalah terletak pada membaca, menulis dan berbicara dimana pada saat itu otak akan bekerja yang kemudian muncul lah pertanyaan-pertanyaan terhadap apa yang belum bisa dan tidak diketahui (tidak dimengerti, tidak dipahami).<sup>1</sup>

Allah menurunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW dengan perintah membaca yang terdapat dalam surah Al-'Alaq 1-5, kemudian apa objek *iqra'* itu, apakah al-Qur'an atau alam semesta?

Kata *iqra'* adalah kata seru (*fi'il amr/interjection*) dengan arti "bacalah"! kata tersebut muncul dari kata *qiraah* dengan arti yang banyak, antara lain : membaca

---

<sup>1</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal.52

(*tilawah*), penelaahan, penelitian, riset (*muthala'ah*), mengumpulkan (*al-jam'u*) dan masih banyak lagi yang intinya bermuara pada belajar (*at-ta'lim*) diulangi oleh Allah sebanyak tiga kali.

Dalam surat Al-'Alaq ini Allah SWT tidak menyebutkan objek dari *qiraah*. Meskipun Imam Baidhawiy dalam kitab tafsirnya, sebagaimana dikutip oleh Udo Yamin Majdi dalam bukunya "*Quranic Quotient*" yang mengisyaratkan bahwa yang dibaca adalah al-Qur'an, namun tidak sedikit para ulama berpendapat bahwa objeknya tidak hanya al-Qur'an, tapi juga alam semesta. Terutama tentang manusia, sebagaimana terulang dua kali pada awal surah Al-'Alaq. Pada intinya perintah *Iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri serta bacaan tertulis baik kitab suci maupun bukan.<sup>2</sup>

Selain berbicara tentang membaca sebagai sarana mengumpulkan ilmu, surah Al-'Alaq juga membicarakan tentang menulis. Ini terungkap dari kata *Al-Qalam* yang berarti pena. Membaca dan menulis, dua aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari proses belajar dan mengajar.

Dalam sebuah *atsar* (perkataan sahabat), "*Ikatlah ilmu dengan dengan tulisan*". Sungguh bukan sebuah kebetulan apabila Allah melantik baginda Muhammad SAW menjadi seorang Nabi dengan perintah membaca, menulis, dan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Diamon bahwa otak dapat berubah secara menjadi negative jika tidak diberi rangsangan, dan cara terbaik untuk merangsang otak atau IQ adalah membaca.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Udo Yamin Majdi, *Quranic Quotient*, (Bandung : Salamadani, 2011) hal. 228

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 229

Melalui surah Al-‘Alaq itu selain membicarakan aktivitas membaca, juga membahas *al-Qalam* (pena). Hal ini sangat erat dengan aktivitas komunikasi verbal atau tulisan untuk menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri. Banyak ilmuwan yang mengatakan bahwa menulis adalah salah satu sarana untuk menyembuhkan diri dari berbagai penyakit psikologis dan melejitkan potensi.

Bahkan, Dave Meier berkata “penelitian mengenai otak dan kaitannya dengan pembelajaran telah mengungkapkan fakta sangat mengejutkan. Jika sesuatu dipelajari dengan sungguh-sungguh, struktur internal sistem syaraf kimiawi (*elektris*) seseorang pun akan berubah. Sesuatu yang baru tercipta dalam diri seseorang jaringan saraf baru, jalur ektris baru, asosiasi baru dan hubungan baru.”<sup>4</sup>

Sedangkan melalui surah Ar-Rahman 1-4 Allah menjelaskan lagi berkenaan dengan proses menuju manusia yang cerdas. Pada ayat ini Allah yang Maha Pemurah menyatakan bahwa Dia telah mengajar Muhammad SAW al-Qur’an dan Muhammad telah mengajarkan kepada umatnya.

Oleh karena isi ayat ini mengungkapkan beberapa nikmat Allah atas hamba-Nya, maka surah ini dimulai dengan menyebut nikmat yang paling besar faedahnya dan paling banyak manfaatnya bagi hamba-Nya, yaitu nikmat mengajar al-Qur’an. Maka manusia dengan mengikuti ajaran al-Qur’an akan berbahagialah di dunia dan di akhirat dan dengan berpegang teguh pada petunjuk-petunjuk Nya niscaya akan tercapailah tujuan di kedua tempat tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 230

<sup>5</sup> [http://www.academia.edu/3796218/Subjek\\_Pendidikan\\_dalam\\_perspektif\\_Al-Quran\\_Ar-rahman\\_1-5/22/02/2015](http://www.academia.edu/3796218/Subjek_Pendidikan_dalam_perspektif_Al-Quran_Ar-rahman_1-5/22/02/2015), hal. 4

Sesudah Allah menyatakan nikmat mengajar al-Qur'an pada ayat yang lalu, maka pada ayat ini Dia menciptakan jenis makhluk-Nya ini dan diajarkan-Nya pandai membicarakan tentang apa yang tergores dalam jiwanya dan apa yang terpikir oleh otaknya, kalaulah tidak, mungkin tentu Muhammad tidak akan mengajarkan al-Qur'an kepada umatnya. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, tidak dapat hidup kecuali dengan berjamaah, maka haruslah ada alat komunikasi yang dapat menghubungkan antara ia dengan saudaranya yang menulis kepadanya dari penjuru dunia yang jauh dan dari benua-benua serta dapat memelihara ilmu-ilmu terdahulu untuk dimanfaatkan oleh orang-orang kemudian dan menambah kekurangan-kekurangan yang terdapat dari orang-orang terdahulu. Ini adalah suatu anugerah rohaniah yang sangat tinggi nilainya dan tidak ada bandingannya dalam hidup, dari itu nikmat ini didahulukan sebutannya dari nikmat-nikmat lainnya.

Pertama-tama dimulai dengan sesuatu yang harus dipelajari, yaitu al-Qur'an yang menjamin kebahagiaan, lalu diikuti dengan belajar kemudian ketiga cara dan metode belajar, dan seterusnya berpindah kepada membacakan benda-benda angkasa yang diambil manfaat dari padanya. Kemudian ayat 3-4 Allah menyebutkan nikmat kejadian manusia yang menjadi dasar semua persoalan dan pokok segala sesuatu.

Kemudian nilai-nilai ideal yang diinginkan dalam pendidikan Islam itu harus dirumuskan atau diperhitungkan dengan perhitungan yang matang dalam bentuk

kurikulum agar mencerminkan memiliki integritas ilmu dan amal, fikr dan zikr, akal dan hati.<sup>6</sup>

Ada pepatah Orang bijak: "Pertanyaan adalah setengah dari ilmu" lalu pertanyaan seperti apa yang menjadi setengah dari ilmu itu? tentunya adalah pertanyaan-pertanyaan yang mengandung kemaslahatan dan tidak mengandung kemudharatan. Dari pertanyaan itu maka akan didapat suatu jawaban sekalipun jawaban itu mungkin masih mentah namun dari jawaban yang ada itu, tentunya di situlah terjadinya pengembangan ilmu pengetahuan. Dan disinilah al-Qur'an berperan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual manusia dengan *statemen* himbauan seperti "*afala ta'qilun*", "*afala yatadabbarun*", "*afala tatafakkarun*", yang berarti, apakah kalian tak memakai akal, apakah kalian tak menelaah, apakah kalian tak berpikir. Ini semua memperlihatkan bahwa berpikir dan menelaah dengan kritis sangat penting kedudukannya dalam Islam. Dan sebagai bukti keberhasilan motivasi al-Qur'an dan hadits tentang himbauan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual maka pada saat bangsa-bangsa lain di dunia masih tenggelam dalam kebodohan, sarjana-sarjana muslim memimpin dunia selama beberapa abad dalam bidang ilmu pengetahuan. Terkenal lah pada masa-masa lampau para ilmuan muslim seperti Alfaharchani, Azzarqali, Al-battani, Jabir bin haiyam, Ibnu Sina dan lain-lain.<sup>7</sup>

Selain dari merangsang perkembangan kecerdasan intelektual, yang telah mencetak begitu banyak para ilmuan dan sarjana muslim, al-Qur'an dan hadits juga memberikan penghargaan bagi orang yang berilmu.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 6

<sup>7</sup> Ghazali Ismal, *Al-Qur'an Perspektfnya terhadap Sains dan teknologi*, (Padang : Angkasa Raya, 1999) hal. 14

Abdullah bin Abbas menyatakan bahwa kedudukan orang-orang yang berilmu itu berada di atas orang-orang yang beriman sebanyak 700 derajat,<sup>8</sup> Selain itu, Rasulullah SAW pun mendakwahkan Islam kepada para saahabat atas dasar ilmu. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

*"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku yang lurus, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan ilmu.'"* (Qs. Yusuf: 108)<sup>9</sup>

Inilah beberapa apresiasi dan *reward* yang diisyaratkan Rasulullah SAW kepada manusia yang senantiasa mengasah dan mengembangkan kecerdasan intelektualnya.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

*"Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (HR. Muslim)."*<sup>10</sup>

Selanjutnya, akan penulis jelaskan pandangan al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual. Pada latar belakang skripsi ini telah disinggung tentang urgensi kecerdasan spiritual, misalnya tentang manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, diangkat menjadi khalifah di muka bumi yang

<sup>8</sup> Syekh Abdus Samad Al-Jawi Al-Palembani, *Siyarus Salikin Juz 1*, (Singapura : Pustaka Nasional, 2002) hal. 4

<sup>9</sup> *Op. Cit*, hal 365

<sup>10</sup> *Op. Cit*, hal. 14

merupakan derajat tertinggi diantara makhluk lainnya, namun manusia bisa juga merosot menjadi makhluk terendah, dan ini disebabkan karena ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual sebagaimana telah dikutip pada bab terdahulu.

Hati (qalbu) sebagai sentral kecerdasan spiritual sebagaimana telah disebutkan dan disinggung pada uraian terdahulu adalah benar adanya, karena tubuh manusia yang dilengkapi dengan panca indera adalah terdiri dari dua bagian yaitu materi (badan kasar) dan non-fisik (badan halus) atau dengan kata lain disamping panca indera fisik ada panca indera batin, mata batin, telinga batin dan lain sebagainya. Dan semua panca indera batin yang menentukan karakter manusia itu semuanya berkumpul menjadi satu dalam dada, dibalik organ jantung dan itulah yang disebut dengan hati alias qalbu.<sup>11</sup>

Ketika al-Qur'an mengatakan ada manusia yang mempunyai telinga dan mata tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar dan melihat, maka itu bukanlah mata dan telinga materi/fisik tetapi mata batin yang sumber wadahnya adalah hati. Maka dengan demikian disinilah pentingnya menjaga hati, manajemen hati atau qalbu manusia agar terhindar dari berbagai penyakit hati seperti rakus, tamak, serakah dan masih banyak lagi penyakit hati lainnya. Inilah maksud dari firman Allah SWT :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ  
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿١٦﴾

<sup>11</sup> Agus Musthofa, *Beragama dengan akal sehat*, (Padang : Padma press) hal. 239

*“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada” (QS.Alhaj-46).<sup>12</sup>*

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan fitrah beragama, hal itulah yang melatarbelakangi mengapa manusia haruslah memiliki kecerdasan spiritual karena pada dasarnya manusia sangat membutuhkan agama disamping intelegensi yang dimilikinya, jika hanya mengandalkan intelektual saja maka manusia sudah pasti akan salah arah dan tersesat lalu binasa.

Kemajuan ilmu dan teknologi memang merupakan prestasi gemilang yang dicapai manusia, dengan itu pula manusia mencoba memecahkan berbagai misteri dan menjadikannya sebagai sarana yang dapat memudahkan hidupnya, padahal justru akan membobrokan keimanannya terhadap ayat-ayat Allah karena ilmu pengetahuan yang penuh dengan keterbatasan itu bisa saja jadi bencana bagi manusia itu sendiri apabila disalahgunakan. Untuk itu disamping intelegensi yang dimilikinya manusia tetap harus memiliki emosional dan spiritual yang sentralnya adalah hati, dimana manusia tidak hanya memiliki fisik tapi juga non fisik seperti mata batin dan telinga batin yang apabila digunakan sebagaimana mestinya, manusia pasti akan dapat mengatasi berbagai penyakit hati seperti yang telah diuraikan diatas.

---

<sup>12</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 1971) hal.519

## B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecerdasan Intelektual dan Spiritual

Seperti yang telah diketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Ada pandangan yang menekankan pada bawaan (pandangan kualitatif) dan ada yang menekankan pada proses belajar (proses kuantitatif) sehingga dengan adanya perbedaan pandangan tersebut dapat diketahui bahwa IQ dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut<sup>13</sup>:

### 1. Faktor bawaan

Allah berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS Al-A'raf : 172)<sup>14</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١٣﴾



<sup>13</sup> <https://tisna2008.wordpress.com/2009/05/26/antara-iq-eq-dan-sq/21/01/2015>, hal. 1

<sup>14</sup> *Op. Cit.*, hal. 173

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS.ar-rum 30)*<sup>15</sup>

Kedua ayat tersebut menjelaskan, bahwa setiap manusia sebelum lahir ke muka bumi ini pernah dimintai kesaksiannya atas wujud Allah *Ta'ala* dan mereka menyaksikan atau mengenal-Nya dengan baik. Kemudian, hal itu manusia bawa terus hingga lahir ke dunia. Oleh karena itu, manusia betapapun besarnya, kuat dan kaya, namun tetap tidak dapat mengingkari bahwa dirinya tidak memiliki wujud dirinya sendiri dan tidak dapat berdiri sendiri dalam mengurus segala urusannya. Sekiranya manusia itu memiliki dirinya sendiri, niscaya dapat mengatasi berbagai kesulitan dan kematian. Dan sekiranya manusia pun berdiri sendiri dalam mengurus segala urusannya, maka tidak akan membutuhkan fasilitas-fasilitas alam. Ketidakberdayaan manusia dan ketergantungannya kepada yang lain, merupakan bagian dari fitrah (ciptaan) manusia. Jadi, selamanya manusia membutuhkan dan bergantung kepada yang lain. Dan dia tidak akan mendapatkan tempat bergantung yang sempurna, kecuali Allah *Ta'ala* semata. Itulah yang dinamakan fitrah bertuhan (*fitrah Ilahiyah*).<sup>16</sup>

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ  
يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ  
فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 407

<sup>16</sup> Bachtiar Surin, *Az-zikra Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung : Angkasa, 2004)  
hal. 691

*"Bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam : "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya".<sup>17</sup> (HR Bukhari)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dalam hal ini orangtua memegang peranan penting dalam membentuk kecerdasan. Oleh karena itu orangtua dituntut bekerja maksimal mencetak anak-anak yang cerdas lahir dan batin. Namun prosesnya tidaklah mudah, karena dalam rangka mencetak anak-anak yang cerdas orangtuapun harus sehat dan cerdas terlebih dahulu.

## 2. Faktor lingkungan

Walaupun ada ciri-ciri yang dibawa sejak lahir, ternyata lingkungan sanggup menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti, terutama orangtua yang menjadi tonggak awal perkembangan otak yang pada seseorang. Sebagaimana masih berkaitan dengan hadist Rasulullah pada sub bahasan sebelumnya mengenai fitrah seorang anak yang setiap dari anak tersebut dilahirkan dalam keadaan suci, kemudian orangtua nya lah yang akan menjadikannya yahudi, nashrani, dan majusi. Intelegensi tentu tidak bisa terlepas dengan otak, dan perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting.

Di dalam al-Qur'an Allah berfirman tentang hal ini dalam surah Al-Maidah :

88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

<sup>17</sup> Kitab Hadist shahih Bukhari Muslim

*Artinya : "Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikkan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."'<sup>18</sup> (Q.S Al-Maidah:88)*

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi, oleh karena itu ada hubungan antara pemberian makanan bergizi dengan IQ seseorang. Pemberian makanan bergizi ini merupakan salah satu pengaruh lingkungan yang amat penting selain guru, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan, dan lain-lain.<sup>19</sup>

### 3. Faktor kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya. Faktor ini merupakan fase di mana anak telah sampai dewasa. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial. Menurut Ikhwan al-Shafa, periode ini disebut dengan *alam al-ardh al-stani* (alam petunjuk kedua), di mana manusia dituntut untuk mengaktualisasikan perjanjian yang pernah disepakati pada *alam al-ardh awal* (alam petunjuk pertama), yakni di alam arwah. Sedangkan menurut Al-ghazali menyebutnya dengan fase *'aqil*, fase di mana tingkah intelektual seseorang dalam kondisi puncaknya, sehingga

---

<sup>18</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 1971) hal. 122

<sup>19</sup> <http://ikriani.blogspot.com/2014/09/kecerdasan-dalam-islam.html/22/02/2015>, hal. 2

ia mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik atau buruk. Kondisi '*aqil*' menjadi salah satu syarat wajib bagi seseorang untuk menerima satu beban agama, sementara kondisi gila (*jumun*) menjadi penghalang bagi penerimaan kewajiban agama.<sup>20</sup>

Penentuan fase ini agak sulit, sebab kriterianya boleh jadi berdasarkan pertumbuhan biologis atau tingkat kematangan psikologis. Para psikolog, menentukan bahwa fase ini ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memahami suatu beban *taklif*, baik menyangkut dasar-dasar kewajiban, jenis-jenis kewajiban, dan prosedur atau cara pelaksanaannya. Kemampuan "memahami" menunjukkan adanya kematangan akal pikiran, yang mana hal itu menandakan kesadaran seseorang dalam berperilaku, sehingga ia pantas diberi *taklif*. Sementara dari kalangan biolog, penentuan fase ini dimulai sejak adanya (*al-ihtilam*) atau menstruasi (*al-haidh*) pertama kali bagi perempuan (*menarche*). Kedua gejala biologis ini menunjukkan tingkat kematangan atau kedewasaan seseorang dan ia pantas menerima beban kewajiban.<sup>21</sup>

Dalam hal ini Allah menegaskan dalam surah An-Nisa' : 6 bahwa bila seorang wali hendak menyerahkan harta anak-anak yatim kepada mereka, dia harus menguji mereka terlebih dahulu, apakah anak tersebut sudah bisa mengelola harta atau belum (Matang). Tidak boleh tergesa-gesa dan langsung memberikan tanpa diketahui apakah anak tersebut mampu atau tidak

---

hal. 1 <sup>20</sup> <http://sanggartulisku.blogspot.com/2012/04/perkembangan-manusia-dalam-islam.html>,

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 2

mengurusi hartanya. Ini dilakukan agar hartanya bisa terjaga dari madharat apapun bentuknya.

#### 4. Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar menukar pemenuhan kebutuhan hidup.

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga

tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.<sup>22</sup>

Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Karena jika merujuk pada firman Allah dalam surah Al-Hujurat : 13, dalam hal ini bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, berbangsa dan bersuku-suku agar manusia itu bisa saling mengenal dan saling berinteraksi satu sama lain, demi mencapai hubungan silaturahmi yang baik antar sesama manusia.<sup>23</sup>

Sedangkan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ) secara umum dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu keyakinan dalam diri, potensi diri, dan kemauan dari dalam diri tersebut. Selain faktor-faktor tersebut peran keluarga dalam membentuk dan meningkatkan serta membina kecerdasan spiritual ini sangat dibutuhkan. Apa yang keluarga tujuikan setiap harinya akan membentuk pribadi seseorang. Kondisi yang mendukung seseorang dalam keluarga akan membuat kecerdasan spiritualnya terbentuk dan terbina dengan baik.<sup>24</sup>

Jadi pada dasarnya kecerdasan spiritual itu adalah fitrah atau kodrat bawaan manusia atau melakat pada diri manusia, yakni bahwa agama adalah

---

<sup>22</sup> <https://ummisamanm.wordpress.com/2013/01/31/hubungan-manusia-dengan-tuhan-sesama-dan-alam/23/02/2015>, hal. 1

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 2

<sup>24</sup> <https://tisna2008.wordpress.com/2009/05/26/antara-iq-cq-dan-sq/21/01/2015>

kebutuhan fitri manusia. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia pada agama. Oleh karenanya ketika datang wahyu Allah yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrahnya itu.<sup>25</sup> Dan ini sekali lagi membuktikan kelengkapan, kesempurnaan dan keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya.

### **C. Membangun Kecerdasan Intelektual dan Spiritual melalui Nilai-nilai Al-Qur'an pada Diri Manusia**

Al-Qur'an adalah berkah besar dari Allah SWT kepada umat manusia sebagai wujud cinta dan kasih kasih sayang-Nya, meski manusia diberikan anugerah fakultas inderawi dan akal fikiran tetap saja tidak mampu menjalani hidup dengan baik dan meraih kebahagiaan hidup yang sesungguhnya. Manusia tidak akan pernah mampu mengungkap dan mengetahui misteri hidup yang sejati. Akal (intelektual) manusia hanya mampu mengungkapkan sebagian kecil saja misteri hidup.<sup>26</sup> Manusia sesungguhnya tidak akan pernah bisa mengetahui hakikat dirinya dari mana ia berasal, kemana ia akan kembali dan untuk apa ia ada di bumi. Pencapaian prestasi puncak peradaban manusia yang dibangun oleh kekuatan akal semata telah mengantarkan manusia kepada kegelapan dan kebinasaan. Filsafat dan ilmu pengetahuan adalah dua pencapaian paling gemilang umat manusia. Akan tetapi karena kesombongan dirinya manusia berakhir dengan kegagalan, meski diakui ilmu pengetahuan telah memberikan banyak manfaat

---

25 Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal.16

26 Tasirun Sulaiman, *Al-Qur'an inspirasi perubahan*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2011) hal. iii

tetapi kenyataannya juga membawa dampak yang tragis dan membinasakan.<sup>27</sup> Manusia menjadi hamba dan budak ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan pula yang belakangan banyak menimbulkan penderitaan bahkan bencana. Oleh karena itu, sesungguhnya manusia menjadi makhluk Allah yang sangat sempurna itu bukan karena manusia diberikan akal tetapi juga diberi kitab suci al-Qur'an yang merupakan petunjuk agar manusia tidak tersesat di dalam belantara kehidupan. Ketika manusia menjadi budak indera dan akal yang dibalut nafsu, maka saat itulah manusia akan jatuh ke dalam kehinaan dan merosot kemuliaannya. Bencana bertubi-tubi, kerusakan budaya, politik, ekonomi, sosial, moral dan keamanan merupakan dampak langsung dari tatanan budaya yang jauh dari nilai-nilai al-Qur'an.<sup>28</sup>

Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Qur'an adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat, petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupan. Bukan saja ilmu-ilmu keislaman yang digali secara langsung dari al-Qur'an, seperti ilmu tafsir, fikih dan tauhid, akan tetapi al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi, karena banyak sekali isyarat-isyarat al-Qur'an yang membicarakan persoalan-persoalan sains dan teknologi dan bidang keilmuan lainnya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. iv

<sup>28</sup> *Ibid*, Hal. v

<sup>29</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani*, (Jakarta : Ciputat Press, 2003) hal.

Sebagai ilustrasi jika diibaratkan dengan kehidupan nyata, maka al-Qur'an datang kepada manusia seperti layaknya seorang dokter yang sedang menangani penyakit pasiennya. Tahap pertama, dokter bertanya tentang apa yang dirasakan pasiennya itu untuk kemudian memeriksa dan memberikan pelajaran bahwa sakitnya akan sembuh, tetapi dia harus melakukan beberapa hal untuk kesembuhan dari penyakit yang sedang dideritanya, itulah tahap *mau'izhah* (nasehat dan pelajaran).<sup>30</sup>

Dalam ayat lain dijelaskan tentang *mau'izhah* :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS.An-nahl 125).<sup>31</sup>*

*Mau'izhah* dalam dimensi lain berarti agama Allah. Sesuai fitrahnya manusia dalam melangsungkan hidupnya membutuhkan makanan, makanan jasmani dan rohani. Makanan jasmani itu jelas sudah difahami, tetapi makanan rohani itulah

<sup>30</sup> Daryanto SS, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Apollo, 1998) hal. 397

<sup>31</sup> Soerin Bakhtiar, *Ad-Zikra terjemah dan tafsir Al-Quran* Juz 11-15 (Bandung : Angkasa, 2004) hal.1139

*mau'izhah*. Jika manusia ingin memberi makan rohani (spiritual) maka makanan itu ada di dalam al-Qur'an sebagai *mau'izhah*.<sup>32</sup>

Selanjutnya, dokter akan memberikannya obat sesuai dengan penyakit yang diderita pasiennya tersebut, serta menunjukkan cara mengkonsumsinya, itulah tahap mengobati (*Syifā'*). Dalam keseharian sering kita jumpai al-Qur'an memang dapat berfungsi sebagai obat jasmani dan rohani, contoh ringan misalnya penyakit kesurupan yang disembuhkan oleh satu jenis pengobatan yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an seperti yang sering kita saksikan yang dikenal dengan pengobatan *ru'yah*.<sup>33</sup> Tentang penyakit rohani adalah hal yang sudah tidak disangsikan lagi. Ketika kita rajin membaca al-Qur'an saja meski tidak mengerti artinya sekalipun, maka al-Qur'an akan mengobati penyakit-penyakit hati.

Tahap berikutnya, dokter memberikan nasehat dan arahan kepadanya bagaimana cara menjaga kesehatan dan pola hidup sehat, sehingga penyakitnya tidak kembali atau dijangkiti penyakit lain, inilah yang disebut petunjuk (*hudan*). Dan Tahap terakhir diserahkan kepada pasiennya, bila dia mengikuti saran dan nasehat dokter dengan baik maka sampailah dia ke tahap kebahagiaan dan ketenangan dalam hidupnya (*rahmah*).

Selanjutnya berbicara tentang nilai-nilai al-Qur'an bahwa nilai-nilai al-Qur'an adalah taksiran atau sifat-sifat yang dianggap penting dan berguna bagi

---

<sup>32</sup> Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, (Surabaya : Al-Ikhlas) hal. 47

<sup>33</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Ruqyah/06/02/2015>

manusia yang dapat mendorong manusia mencapai tujuannya berdasarkan dan berlandaskan al-Qur'an.

Allah SWT menurunkan al-Qur'an bukan untuk memberatkan manusia, melainkan bagaimana mereka terbimbing sehingga tidak susah, bimbang, ragu, kacau dan galau dalam mengarungi samudera kehidupan. Demikian pula al-Qur'an diturunkan sebagai pelajaran bagi orang yang takut kepadaNya, sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya :

طه ﴿١﴾ مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكُّرَةً لِّمَن تَخْشَى

*"Thaahaa, Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)," (QS. Thaha 1-3)<sup>34</sup>*

Rasulullah SAW ketika akan wafat berwasiat bahwa beliau tidak meninggalkan harta warisan, melainkan al-Qur'an dan as-Sunnah yang barang siapa berpegang teguh kepada keduanya pasti tidak akan sesat selamanya. Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran Islam yang berisi petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia untuk menuju kehidupan bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat. Isi kandungan al-Qur'an sudah sangat lengkap dan sempurna, baik tentang pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

<sup>34</sup>Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : PT. Syamil. Cipta Media, 1971) hal.476

## **1. Membangun Kecerdasan Intelektual Melalui Nilai-nilai Al-Qur'an**

Telah diuraikan terdahulu bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki keunggulan dan kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang diciptakan Allah SWT di muka bumi. Kelebihan manusia itu baik dari sisi proses penciptaannya atau fisiknya, intelegensianya dan kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam mendukung tugas dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, manusia secara fitrahnya dibekali oleh Allah SWT dengan satu kelebihan yang tidak dimiliki bahkan oleh malaikat sekalipun yaitu akal, yang melahirkan berbagai ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu juga telah menciptakan para ilmuan yang bekecerdasan atau memiliki intelektualitas tinggi dalam berbagai disiplin ilmu. Pada perkembangan di akhir zaman, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi, kecerdasan intelektual mengalami pergeseran nilai, tidak lagi berlandaskan nilai-nilai Qur'an tetapi terkontaminasi oleh nilai-nilai sekulerisme dan liberalisme.

Tidak meleset apa yang pernah diingatkan oleh junjungan nabi Muhammad SAW ketika manusia meninggalkan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber nilai dan ajaran, maka akan timbul dan muncul lah berbagai kekacauan, kesesatan, kezholiman dan kesewenang-wenangan dalam hidup dan kehidupan manusia. Fenomena tersebut bisa disaksikan hampir setiap hari baik melalui media elektronik, audio visual ataupun media massa bahkan dengan mata kasar bisa disimak berbagai kriminalitas terjadi dimana-mana, perampokan dan perkosaan, pembunuhan, penodongan dan berbagai tindak

kriminalitas dalam berbagai motif dan wujudnya. Dan yang sangat mengkhawatirkan adalah tindakan manusia yang rakus dan tamak yang disebut dengan korupsi yang menyengsarakan umat manusia dan yang lebih memprihatinkan lagi bahwa tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh mereka yang tergolong memiliki tingkat intelektualitas tinggi dan diikuti oleh kaum menengah dan bahkan saat ini dicontoh oleh hampir semua unsur masyarakat.

Oleh karena itu dipandang perlu untuk mengembalikan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk bermartabat mulia (khalifah) dengan berupaya membangun fitrah kecerdasan intelektual dan spiritual melalui nilai-nilai al-Qur'an sebagai hudallinnas, syifa, dan rahmat dari Allah SWT.

Lalu, bagaimana implementasinya? Bagaimana membangun kecerdasan intelektual dan spiritual manusia melalui nilai-nilai al-Qur'an? Jawabannya adalah manusia harus terus berinteraksi dengan al-Qur'an. Dalam beragama, seringkali ditemukan ketidakseimbangan dalam pemanfaatan potensi manusia untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Dalam dunia modern sekarang ini keberagamaan sering terjerambab dalam penempatan akal pikiran yang berlebihan, menggusur penghayatan spiritual.<sup>35</sup> Kenyataan seperti inilah yang menyebabkan orang merasakan kegersangan dalam beragama, keberagamaan yang benar seharusnya dapat mengakomodasi kedua dimensi tersebut secara seimbang.

---

<sup>35</sup> Hakim Muda Harahap, *Rahasia al-Qur'an*, (Depok : Darul hikmah, 2007) hal. 285

a. Pentingnya Mempelajari Ilmu Pengetahuan

Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim, hukum menuntut ilmu ada dua yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Ilmu akan menjadi *fardhu 'ain* apabila berkaitan dengan ilmu agama, maka mempelajarinya adalah wajib. Artinya setiap orang wajib mengetahui dan memahami serta menerapkan berbagai ilmu agama, seperti ilmu tauhid, fiqh, aqidah, syari'ah, dan sebagainya. Sedangkan ilmu akan menjadi *fardhu kifayah* apabila berkaitan dengan ilmu umum, maka mempelajarinya tidak harus tertuju pada setiap orang. Artinya cukup mewakili beberapa orang saja untuk mengetahui dan memahami ilmu umum tersebut, seperti ilmu kedokteran, matematika, falak, astronomi, geografi, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Pada dasarnya menuntut ilmu itu sangat penting karena sesungguhnya ilmu adalah kehidupan dan cahaya. Selain itu ilmu merupakan kebutuhan primer melebihi kebutuhan badan kepada makanan, dalam sehari hanya dua kali. Kebutuhan manusia kepada ilmu sangatlah banyak, sebanyak jumlah nafas, karena setiap nafasnya dibutuhkan iman dan hikmah. Jika nafasnya nihil dari iman atau hikmah, sungguh ia binasa, semakin dekat kematiannya dan tidak mendapatkan jalan untuk membebaskan diri kecuali dengan ilmu.

Keutamaan ilmu yang paling nyata adalah bahwa ilmu merupakan sarana untuk bertakwa kepada Allah. Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang disukai, terpenting-penting sesuatu yang di cari dan sesuatu yang

---

<sup>36</sup> <http://edukasi.kompasiana.com/2014/01/22/pentingnya-menuntut-ilmu-626568.html/01/03/2015>, hal. 1

paling bermanfaat, daripada selainnya. Dalam kehidupan dunia ilmu pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan memberikan kemudahan bagi kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Ilmu pengetahuan bukan hanya di peroleh dari hubungan dengan sesama manusia.<sup>37</sup>

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa kemajuan peradaban sebuah bangsa tergantung kemajuan ilmu pengetahuan yang melingkupi.

Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang utama, mulia dan penting. Oleh karena itu semua harus menyadari tentang hal ini, setiap pendidik pada lembaga pendidikan manapun harus mampu menyadari akan keutamaan dan pentingnya ilmu, menyalurkannya kepada peserta didik, sehingga manfaat dan fungsi ilmu pengetahuan dirasakan secara menyeluruh, bukan sekedar formalitas belaka.

Berikut ini akan penulis jelaskan beberapa perintah mencari ilmu :

a) Perintah untuk Membaca

Beranjak dari surah Al-‘Alaq ayat 1 yang artinya “Bacalah dengan menyebut nama Tuhan mu yang menciptakan”. Dalam hal ini Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk senantiasa membaca. Membaca ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta dengan mata hati karena di dalamnya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. Selain membaca dengan mata hati, pentingnya baca tulis juga dipahami oleh Rasulullah SAW, karena itulah

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 2

modal seseorang untuk mencapai ilmu. Hal inilah yang menyebabkan Rasulullah meminta tebusan pada tawanan Perang Badar agar mereka mengajar baca tulis kepada kaum muslimin.<sup>38</sup>

b) Perintah untuk Mencari Ilmu

Ilmu yang wajib dimiliki adalah ilmu bermanfaat yang akan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda : *“Tuntutlah ilmu. Sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah ‘Azza Wa Jalla, sedangkan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah. Sesungguhnya ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan akhirat.”*

Dalam hal ini menuntut ilmu harus dengan sungguh-sungguh, dan dengan sebaik-baiknya. Semakin tinggi ilmunya semakin dekatlah ia kepada Tuhan nya. Maka orang yang mencari ilmu dituntut agar mencari ilmu yang bermanfaat, dan mengajarkan apa yang diperolehnya kepada orang lain.

Al-Qur’an juga mengingatkan bahwa mempelajari ilmu agama juga menjadi kewajiban bagi umat Islam. Sebagaimana firman Allah :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara*

<sup>38</sup> Amalia Husna, *Fathanah*, (Jakarta : Inti Medina, 2009) hal. 6

*mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah : 122)<sup>39</sup>*

Ayat tersebut memberikan petunjuk tentang kewajiban memperdalam ilmu agama dalam arti mempelajari sekaligus mengajarkannya pada orang lain, karena perbuatan ini juga mulia dan mendapatkan kedudukan yang tinggi dihadapan Allah Swt sama dengan berjihad mengangkat senjata melawan musuh.

c) Perintah agar Ikhlas dalam Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu harus disertai niat yang ikhlas agar ilmu itu bermanfaat bagi dirinya.

Rasulullah bersabda : *“Barangsiapa menuntut ilmu yang biasanya ditujukan untuk mencari keridhaan Allah SWT, tiba-tiba ia tidak mempelajarinya, kecuali hanya untuk mendapatkan harta benda keduniaan maka ia tidak akan memperoleh bau harumnya surga pada hari kiamat.”*

Dalam hal ini Rasulullah SAW menganjurkan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu dengan disertai niat yang ikhlas, yang hanya semata-mata mengharap keridhaan Allah SWT, dan bukan untuk mendapatkan harta benda duniawi yang tidak akan membawa kemaslahatan bagi dirinya, justru hanya menambah bencana yang dapat menjadikannya manusia sombong, angkuh dengan apa yang telah diperolehnya. Orang yang menuntut ilmu atas dasar ingin membangga-banggakan ilmunya di kalangan orang-orang bodoh,

---

<sup>39</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 1971) hal. 206

dan untuk penampilan dalam majelis agar menarik perhatian orang-orang kepadanya, maka neraka lah baginya.<sup>40</sup>

b. Orang Berilmu yang Beriman

Pokok hidup utama adalah Iman dan pokok pengirimnya adalah Ilmu. Iman tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terperosok mengerjakan pekerjaan yang disangka menyembah Allah SWT, padahal mendurhakai Allah SWT. Sebaliknya orang yang berilmu saja tanpa disertai iman, maka ilmunya itu dapat membahayakan dirinya sendiri ataupun bagi sesama manusia. Ilmu manusia tentang atom misalnya, alangkah penting ilmu itu kalau disertai iman, karena dia akan membawa faedah yang besar bagi seluruh manusia. Tetapi ilmu itupun dapat digunakan orang untuk memusnahkan sesama manusia, karena jiwanya yang tidak terkontrol oleh iman kepada Allah SWT.

Sesungguhnya Allah Swt menyukai dan memuliakan orang-orang yang telah beriman dan bertakwa dengan sebenar-benar iman, disertai dengan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat, baik ilmu umum maupun ilmu agama.<sup>41</sup>

Menuntut ilmu pengetahuan dalam arti luas yaitu ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, karena kedua ilmu tersebut yang dibutuhkan manusia, khususnya umat Islam agar ilmu pengetahuan yang dipelajari dan diperolehnya dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi antara kedua ilmu itu harus saling berpadu, saling mengisi karena sejak awal

---

<sup>40</sup> *Op. Cit.*, hal. 7

<sup>41</sup> <http://hakamabbas.blogspot.com/2014/12/ilmu-dan-iman.html/01/03/2015>, hal. 1

mula al-Qur'an diturunkan sudah mulai memerintahkan agar membaca (berpikir) dengan menyebut nama Allah Swt (berzikir).

Perintah Allah Swt "*bacalah*" berarti berpikirlah secara teratur dan sistematis dan terarah dalam mempelajari firman dan ciptaan-Nya. Adapun dalam proses membaca harus dilaksanakan dengan menyebut nama Tuhanmu, berarti harus berpadu dengan zikir.<sup>42</sup>

c. Kedudukan Orang Berilmu

Keutamaan dan kedudukan orang berilmu pada masa sekarang ini tidaklah menjadi hal aneh apabila orang yang berilmu akan menjadi tempat bertanya. Fenomena tersebut sebenarnya sudah terjadi sejak berabad-abad yang lalu, misalnya filosof seperti Plato, Aristoteles, Agustinas, atau para Nabi seperti nabi Musa, nabi Ibrahim, dan nabi Muhammad SAW. Menuntut ilmu adalah pekerjaan yang sangat diutamakan oleh Allah. Hingga dijadikan satu kewajiban khusus bagi setiap umat Islam. Oleh karena itu, Allah menyediakan tempat yang istimewa bagi mereka yang berilmu, terlebih lagi yang disertai keimanan kepada Allah. Derajat mereka akan di naikkan beberapa kali dari derajat orang-orang yang tidak memiliki ilmu.<sup>43</sup>

Peranan ilmu pengetahuan dalam kehidupan seseorang sangat besar, dengan ilmu pengetahuan derajat manusia akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 2

<sup>43</sup> <http://tuhankumahakeren.blogspot.com/01/03/2015>, hal 1

Seseorang yang berilmu akan memperoleh kedudukan di sisi Allah SWT, sebagai berikut :

a) Ditinggikan Derajatnya di Sisi Allah

Orang-orang yang berilmu akan mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT, al-Qur'an memberikan *rewards* dan *apresiasi* kepada manusia yang terus menerus mengembangkan ilmu pengetahuannya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ  
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>44</sup> (QS.al-mujadillah 11)*

Maksud dari ayat tersebut adalah dua macam orang yang akan diangkat derajatnya oleh Allah, yaitu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Orang yang beriman dan berilmu akan menunjukkan sikap

<sup>44</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 1971) hal.543

yang arif dan bijaksana. Iman dan ilmu tersebut akan membuat orang mantap dan agung. Tentu saja yang dimaksud dengan yang berilmu itu adalah yang diberi pengetahuan lebih dibandingkan yang lainnya sehingga membuatnya berbeda dari orang lain baik pemikiran, akhlaq dan sebagainya.

b) Orang yang Berilmu akan Mendapatkan Kebaikan

Rasulullah SAW bersabda : *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan mendapatkan seluruh kebaikan maka Allah akan memahamkan dia tentang agama.”* (HR Bukhari Muslim)

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Al-Fatwa mengatakan, “Setiap orang yang Allah kehendaki kebaikan padanya, pasti akan diberi pemahaman dalam masalah agama. Sedangkan orang yang tidak diberi pemahaman dalam agama, tentu Allah tidak menginginkan kebaikan dan bagusnya agama pada dirinya.”<sup>45</sup>

Tingkatan orang yang berilmu dan beriman manusia tidak dapat mengukurnya karena hal itu tidak mungkin diukur dengan parameter buatan manusia, tetapi hanya semua kembali kepada kehendak Nya. Yang patut dipetik dari uraian diatas adalah bahwa serendah-rendahnya orang yang berilmu tetap akan memiliki keutamaan dan kedudukan lebih baik dari orang yang kurang berilmu atau bodoh, apalagi jika seseorang itu berilmu juga beriman.

---

<sup>45</sup> Amalia Husna, *Fathanah*, (Jakarta : Inti Medina, 2009) hal. 4

## 2. Membangun Kecerdasan Spiritual melalui Nilai-nilai al-Qur'an

### a. Sabar

Secara etimologis, sabar berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan, dan sebagainya, tapi juga bias berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini menahan dan mengekang diri dari mempertuntutkan hawa nafsu.

Menurut Imam al-Ghazali, sabar merupakan ciri khas manusia, binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat sabar. Binatang tidak memerlukan sifat sabar karena binatang diciptakan tunduk sepenuhnya kepada hawa nafsu, bahkan hawa nafsu itulah satu-satunya yang mendorong binatang untuk bergerak atau diam. Binatang juga tidak memiliki kekuatan untuk menolak hawa nafsunya. Sedangkan malaikat tidak memerlukan sifat sabar karena memang tidak ada hawa nafsu yang harus dihadapinya. Malaikat selalu cenderung kepada kesucian, sehingga tidak diperlukan sifat sabar untuk memelihara dan memepertahankan kesuciannya itu.<sup>46</sup>

### Macam-macam sabar

Menurut Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya "*Ash-Shabr fi Al-Qur'an*" sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya "*Kuliah Akhlaq*" sabar dapat dibagi menjadi beberapa macam :

#### a) Sabar Menerima Cobaan Hidup

Cobaan hidup, baik fisik maupun nonfisik akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-

---

<sup>46</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 1999) hal 134

orang yang dicintai, kerugian harta benda dan sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah SWT.<sup>47</sup>

b) Sabar dari Keinginan Hawa Nafsu

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu diperlukan kesabaran. Jangan sampai semua kesenangan hidup dunia itu membuat seseorang lupa diri, apalagi lupa Tuhan. Al-Qur'an mengingatkan jangan sampai harta benda dan anak-anak menyebabkan seseorang lalai dari mengingat Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ  
 اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

*"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al-Munafiqun : 9)*

c) Sabar dalam Berdakwah

Jalan dakwah adalah jalan panjang berliku-liku yang penuh dengan onak dan duri. Seseorang yang melalui jalan itu harus memiliki

<sup>47</sup> Ibid, hal. 135

kesabaran. Luqman Hakim menasehati puteranya supaya bersabar menerima cobaan dalam berdakwah.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى  
مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

*"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman : 17)*

#### b. Ikhlas kepada Allah

Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.

Ikhlas lebih penting daripada tawakal kepada Allah, karena ikhlas berkaitan dengan tingkat keimaman seseorang yang lebih dalam. Akan tetapi penting untuk memperkuat tawakal kepada Allah dan raja' pada rahmatnya terlebih dahulu sebelum mendiskusikan keikhlasan. Hal ini karena keikhlasan yang murni kepada Allah adalah rumit dan sulit untuk diraih tanpa terlebih dahulu memiliki raja' pada rahmat Allah dan tawakal yang kukuh kepadaNya.<sup>48</sup>

#### Unsur Keikhlasan

##### a) Niat yang Ikhlas

Dalam Islam faktor niat sangat penting. Apa saja yang dilakukan oleh seorang Muslim haruslah berdsarkan niat mencari Ridha Allah

<sup>48</sup> Jasser Auda, *Spiritual Journey*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2014) hal. 51

bukan berdasar kan motivasi lain. Faktor niat memang sangat menentukan diterima atau tidaknya amal an seseorang di sisi Allah, betapapun secara lahir amalannya baik, tapi kalau landasan niatnya bukan karena Allah amalannya tida akan diterima, sia-sia.<sup>49</sup>

Rasulullah SAW menegaskan :

*“Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk tubuh dan rupamu, tapi memandang hatimu.”* (HR. Muslim)

b) Beramal dengan Sebaik-baiknya

Niat yang ikhlas harus diikuti dengan amal yang sebaik-baiknya. Seorang Muslim yang mengaku ikhlas melakukan sesuatu harus membuktikannya dengan melakukan perbuatan itu sebaik-baiknya. Lakukan dengan etos kerja dan profesionalitas yang tinggi, tidak boleh sembarangan, asal jadi, apalagi acak-acakkan. Kualitas amal atau pekerjaan tidak ada kaitannya dengan honor atau imbalan materi.<sup>50</sup>

c) Pemanfaatan Hasil Usaha dengan Tepat

Unsur ketiga dari keikhlasan menyangkut pemanfaatan hasil yang diperoleh misalnya menuntut ilmu. Setelah seorang Muslim berhasil melalui dua tahap keikhlasan, yaitu niat ikhlas karena Allah, dan belajar dengan rajin tekun dan disiplin, maka setelah berhasil mendapatkan ilmu itu, yang ditandai dengan keberhasilannya meraih gelar kesarjana an, bagaimana seseorang itu

---

<sup>49</sup> *Op. Cit*, hal. 30

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 31

memanfaatkan ilmunya dengan tepat. Apakah ia memanfaatkan hanya sekedar untuk kepentingan diri sendiri, atau ia memanfaatkan untuk kepentingan Islam dan umat Islam secara khusus dan kepentingan umat manusia secara umum? Apakah ia memanfaatkan ilmunya pada jalan yang haram atau yang haram? Semuanya itu menentukan keikhlasannya.<sup>51</sup>

**c. Bertaubat dan penuh harap**

Taubat harus diikuti dengan perasaan tertentu, sebagaimana dijelaskan Ibn ‘Atha’illah dalam kata-kata hikmahnya, yaitu penuh harap kepada Allah SWT (raja’). Akan tetapi mengapa diharuskan bersikap raja’ dalam taubat? Bagaimana sikap raja’ ini berhubungan dengan perjalanan spiritual seseorang? Inilah yang dijelaskan Ibn ‘Athailah : “jika kamu merasa berkurang harapanmu kepada Allah ketika berbuat suatu kesalahan, maka sadarilah bahwa kamu hanya bergantung pada amal, bukan pada rahmat Allah.”<sup>52</sup>

Ini berarti jika manusia benar-benar bergantung pada rahmat Allah dan percaya penuh padaNya, maka pastikanlah bahwa manusia tidak merasa bahwa dirinya baik (shaleh), jangan pernah berpikir bahwa manusia itu meraih kebaikan karena usaha-usaha dan amal-amalnya sendiri.

Allah berfirman :

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 32

<sup>52</sup> Jasser Auda, *Spiritual Journey*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2014) hal.31

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

*"Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat". (QS. Al-hijir : 56)<sup>53</sup>*

Seseorang yang berkurang *raja'* nya sebenarnya tidak benar-benar bergantung pada Allah SWT. Sebaliknya orang tersebut bergantung pada kelemahan diri sendiri, keterbatasan akal, dan amal-amalnya yang sederhana. Tentu saja hal ini bukan berarti orang itu memiliki *raja'*, hal ini juga salah. Bergantung pada Allah SWT adalah suatu perasaan dalam hati, sedangkan fisik melakukan aksi (amal shaleh).

#### **d. Mengikuti hukum universal Allah (Sunnatullah)**

Manusia mulai perjalanan spiritual kepada Allah dengan kalimat hikmah yang memandunya untuk memiliki harapan tak terhingga pada rahmatNya. Manusia harusnya tidak pernah meragukan harapannya kepada Allah hanya karena kesalahn-kesalahan di masa lalu. Allah itu Maha Penyayang dan Maha Pengampun terhadap kesalahan apapun sepanjang terselenggara taubat yang sungguh-sungguh.<sup>54</sup>

Terkadang ketika seseorang mengawali suatu perjalanan baru atau resolusi baru, maka orang tersebut penuh energi, aspirasi, dan antusiasme. Lalu ia berusaha untuk mengubah diri sendiri, keluarga, masyarakat, Negara dan seluruh dunia dalam semalam. Manusia terkadang lupa dengan apa yang disebut oleh Ibn 'Atha'illah, "batasan-batasan takdir". Ibn "Atha'illah

<sup>53</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 1971), hal. 265

<sup>54</sup> *Op. Cit*, hal. 39

berkata :” Suatu keinginan manusia, seberapa pun kuatnya, tidak akan pernah menembus batasan-batasan takdir.” Apakah yang dimaksud kalimat ini?

Ini berarti meskipun seseorang memiliki keinginan dan tekad kuat untuk melakukan sesuatu, kita tidak dapat menerobos batasa-batasan takdir Allah. Takdir-takdir Allah in adalah sunnatullah (hukum-hukum Allah yang berlaku universal di alam semesta) yang bersifat konsisten dan berlaku umum.<sup>55</sup> Allah SWT berfirman :

فَلَنْ يَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَنْ يَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

“Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.” (QS. Fathir : 43)<sup>56</sup>

#### e. Tawakkal pada Allah

Tawakkal pada Allah adalah konsep penting dalam Islam yang disebutkan berulang-ulang dalam al-Qur'an, namun sering disalahpahami dalam konsep populer sufi. Yaitu suatu kesalahpahaman yang mengantarkan pada penyimpangan dari Agama Allah yang benar, dan dapat menyebabkan kegagalan, baik dalam urusan agama maupun dunia. Hal ini terjadi ketika bergantung pada Allah dicampur dengan kelesuan (tawakul). Atas nama tawakkal banyak orang yang diklaim sebagai sufi

<sup>55</sup> Jasser Auda, *Spiritual Journey*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2014) hal. 40

<sup>56</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 1971), hal. 439

pada periode kegelapan sejarah Islam, memilih gaya hidup malas, meminta-minta, dan sia-sia.<sup>57</sup>

Seorang perlu melakukan ikhtiar manusiawi suatu aktifitas, tetapi tidak perlu mengkhawatirkan hasil-hasil suatu aktivitas yang semata-mata tergantung kepada Allah. Seorang mukmin berusaha meraih tujuan-tujuan dan bertawakkal pada Allah.

Seseorang harus mengingatkan diri sendiri tentang pertanyaan gamblang yang dinyatakan dalam al-Qur'an surah yunus ayat 31 :

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَيُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ  
الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

*"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" (QS. Yunus : 31)<sup>58</sup>*

Jika Allah yang bertanggungjawab, maka manusia harus mengikuti ikhtiar manusiawi dan menyerahkan hasil-hasil kepada Allah. Nabi Muhammad SAW member teladan paripurna yang mengajarkan kepada manusia tentang pengertian tawakal kepada Allah. Rasulullah bersabda :

*"Jika engkau tawakal sepenuhnya kepada Allah sebagaimana yang seharusnya, maka Dia akan menyajikan untuk kamu sebagaimana Dia*

<sup>57</sup> *Op. Cit*, hal 45

<sup>58</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 1971), hal. 215

*menyajikan untuk burung-burung yang bangun dalam keadaan lapar di pagi hari dan kembali dengan perut kenyang di petang hari.”*

Manusia seperti burung-burung tersebut, sedangkan burung-burung itu tidak pernah berhenti di satu dahan pohon hanya menunggu biji-bijian datang. Burung-burung itu terbang berpindah terus menerus dari satu dahan ke dahan lain hingga mereka mendapatkan biji-bijian. Pekerjaan burung adalah melakukan yang terbaik untuk menemukan biji-bijian, tetapi menyediakan biji-bijian untuk burung adalah pekerjaan Allah SWT.

Oleh karena itu, seorang mukmin harus mengikuti ikhtiar manusiawi dan menyerahkan hasil-hasil kepada Allah. Akan tetapi, beberapa orang tidak mengikuti ikhtiar manusiawi sama sekali. Mereka berdiam di Masjid sepanjang waktu meminta-minta pangan dan sandang kepada orang lain.<sup>59</sup>

Demikian sekelumit mengenai langkah menuju perjalanan spiritual yang dapat dilakukan oleh manusia, dalam rangka untuk menjadi manusia yang cerdas spiritualnya serta manusia yang sempurna iman nya.

---

<sup>59</sup> Jasser Auda, *Spiritual Journey*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2014) hal. 47

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Pandangan al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual dan spiritual terdapat beberapa surah dalam al-Qur'an diantaranya Ali-'Imran 190-191, Al-Mujadilah 11 dan surah Yasin 34 dan 35. Dimana beberapa surah tersebut merupakan pesan-pesan yang disampaikan al-Qur'an kepada kaum intelektual dan spiritual bahwa Islam melalui al-Qur'an tidak pernah membelenggu akal pikiran manusia, bahkan ditantang untuk berpikir kritis dan mendalam, hanya saja al-Qur'an memberikan *warning* agar manusia bersyukur dengan anugerah yang diberikan Allah SWT berupa akal tersebut. Dan ini merupakan bagian dari kecerdasan spiritual serta al-Qur'an juga mengingatkan agar manusia tidak terjerumus ke dalam ilmu pengetahuan yang sesat yaitu mendahulukan akal/logika daripada wahyu, mendahulukan intelektual daripada spiritual.
2. faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual dan spiritual yaitu *pertama*, faktor bawaan, dimana setiap individu dilahirkan dalam keadaan fitrah, artinya dalam diri manusia sejak dilahirkan sudah tertanam fitrah beragama sebagaimana dalam surah Al-A'raf 172 dan Ar-Rum 30. *Kedua*, faktor lingkungan, yaitu faktor luar yang mempengaruhi intelegensi pada masa perkembangannya, termasuk peran orangtua yang merupakan pendidikan awal bagi setiap individu. *Ketiga*, faktor kematangan, yaitu saat munculnya daya intelek yang siap untuk dikembangkan mencapai puncaknya

(masa peka). *Keempat*, faktor minat dan pembawaan yang khas, yaitu, motor penggerak dalam perkembangan intelegensi. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual secara umum dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu keyakinan dalam diri, potensi diri, dan kemauan dari dalam diri tersebut.

3. Membangun kecerdasan intelektual dan spiritual melalui nilai-nilai al-Qur'an. Sebagaimana dipahami dari pembahasan terdahulu bahwa Islam, melalui al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia sekaligus sumber intelektualitas begitu menekankan dan memotivasi umat manusia untuk memiliki kecerdasan intelektual dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi untuk kesejahteraan manusia itu sendiri. Bahkan tidak berhenti pada motivasi semata, melainkan Allah SWT melalui al-Qur'an juga memberikan apresiasi dan reward berupa kedudukan yang lebih diantara manusia lainnya bagi manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan menguasai ilmu pengetahuan.

## B. Saran-saran

Sebagai akhir dari penelitian ini, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran-saran, sebagai berikut :

1. Kepada teman-teman mahasiswa khususnya Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang, penulis menghimbau mari luruskan orientasi, visi dan misi kehidupan di masa depan, demi kebahagiaan hakiki yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, sesuai dengan pesan Rasulullah SAW *"Barangsiapa menginginkan kebahagiaan dunia maka harus dengan ilmu, barangsiapa menginginkan kebahagiaan akhirat maka harus*

*dengan ilmu, dan barangsiapa menginginkan kebahagiaan kedua-duanya maka itu juga harus dengan ilmu."*

2. Kepada para ahlul Qur'an, dan para pencinta al-Qur'an, mari terus mantapkan hati serta jadikan al-Qur'an dan as-Sunnah yang terbukti keotentikannya, yang bertujuan untuk membahagiakan umat manusia dunia akhirat, yang menjadi arahan atau petunjuk kehidupan, dan tidak terpengaruh dengan paham-paham yang menyesatkan.
3. Kepada para dosen beserta staf jajarannya sudah saatnya menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari, memahami isinya, serta mengaplikasikannya dalam setiap sendi kehidupan. Dan dengan tulisan ini penulis mengajak mari tumbuh kembangkan kecerdasan intelektual dan spiritual melalui nilai-nilai al-Qur'an dengan terus berupaya dan berikhtiar untuk menjadi manusia sempurna, manusia yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang mumpuni, serta mampu mensinergikan kedua potensi kecerdasan yang diberikan oleh Allah kepada setiap manusia.
4. Kepada seluruh pembaca, semoga tulisan ini akan memberikan sedikit pencerahan dalam rangka menambah khazanah wawasan keilmuan Islam, dan dapat menjadi motivasi untuk terus mengkaji serta menggali pemahaman tentang berbagai macam disiplin ilmu. Dan terus mengasah kecerdasan intelektual dan spiritual, baik melalui referensi buku-buku pengetahuan umum, terlebih lagi buku-buku tentang Islam seperti membaca kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadist, dan berbagai ilmu keislaman lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin, 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani*. Jakarta : Ciputat Press.
- Al-Palembani, Syeikh Abdus Samad Al-Jawi, 2002. *Siyarus Salikin Juz 1*. Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD
- Arsyad, M. Natsir, 1995. *Cendikiawan Muslim*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Apollo, Daryanto SS. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya : Gema Insani.
- Bahreisy, Salim dan Bahreisy Said, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Kuala Lumpur : Victory Agency.
- Depag RI. 1971. *Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung : PT. Syamil Cipta Media.
- Fahmi, Nshir, 2009. *Spiritual Excellence*. Jakarta : Gema Insani.
- Husna, Amalia, 2009. *Fathanah (Cerdas)*. Jakarta : Inti Medina.
- Husnan, Lukman Hakim, 2014. *Profil Pesantren Ahlul Qur'an Sumatera Selatan*. Palembang : Yayasan Ahlul Qur'an.
- Harahap, Hakim Muda, 2007. *Rahasia al-Qur'an (Menguak Alam Semesta, Mamusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam)*. Depog : Darul Hikmah.
- Ismail, Ghazali MS, 1990. *Al-Qur'an Perspektifnya Terhadap Sains dan Teknologi Ethos Kerja Generasi Muda dan Profil Ulama Zaman Modern*. Padang : Angkasa Raya.
- Ilyas, Yunahar, 1999. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta : LPPI.
- Kafie, Jamaluddin, 1993. *Psikologi Dakwah*. Surabaya : Offse Indah.
- Musthafa, Ahmad, 1985. *Tafsir Al-Maraghi Juz 30*. Semarang : Toha Putra.
- Makbuloh, Deden, 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Mashudi, Farid, 2012. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta : Ircisod.
- Muhsin, Abdul, 2013. *Orang-orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an*. Solo : PQS Publishing.
- Mustofa, Agus, 2007. *Beragama dengan Akal Sehat*. Bandung : Pustaka Ulumuddin.

- Majdi Udo, Yamin, 2011. *Quranic Quotient (Menggali dan Melejitkan Potensi Diri Melalui Al-Qur'an)*. Bandung : Salamadani.
- M.Echols, John, dan Shadily, Hasan. 1989. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia.
- Mursidin, 2010. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Nata, Abduddin, 2011. *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Qardhawi, Yusuf, 1998. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu pengetahuan*. Jakarta : Gema Insani.
- Ramayulis, 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Razak, dan Rais Lathief, 1980. *Terjemah Hadist Shahih Muslim juz 2*. Jakarta : Pustaka Al-Husna
- Shibab, Qurays, 2000. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta : Lentera Hati.
- Syamsu, Nazwar, 1982. *Kamus Al-Qur'an Indonesia Inggris*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Surin, Bakhtiar, 2004. *Ad-Zikra terjemah dan tafsir Al-Quran Juz 11-15*. Bandung : Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Ad-Zikra terjemah dan tafsir Al-Quran Juz 21-25*. Bandung : Angkasa.
- Shihab, Umar, 2003. *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta : Penamadani.
- Sulaiman, Tasirun, 2011. *Al-Qur'an Inspirasi Perubahan*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Sambas, Syukriadi, 1996. *Mantik Kaidah Berpikir Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Thalib, Muhammad, 2008. *Kamus Kosa Kata Al-Qur'an*. Yogyakarta : Uswah.
- Yanuarti, Eka, 2013. *Psikologi Perkembangan*. Palembang : UMP.
- [Http://ainnyan.blogspot.com/2014/02/pengertian-iq-eq-sq-aq-dan-esq.html](http://ainnyan.blogspot.com/2014/02/pengertian-iq-eq-sq-aq-dan-esq.html), 12/12/2014
- [Https://dewasastra.wordpress.com/2012/03/21/konsep-dasar-kecerdasan](https://dewasastra.wordpress.com/2012/03/21/konsep-dasar-kecerdasan), 13/12/2014
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/banjir\\_lumpur\\_panas\\_sidoarjo](http://id.wikipedia.org/wiki/banjir_lumpur_panas_sidoarjo), 16/12/2014

[Http://couture-chat.blogspot.com/2013/06/kecerdasan-spiritual-memurut-para-ahli.html](http://couture-chat.blogspot.com/2013/06/kecerdasan-spiritual-memurut-para-ahli.html), 16/12/2014

[Http://istimroor-belajar.blogspot.com/2012/12/pengertian-atsar.htm](http://istimroor-belajar.blogspot.com/2012/12/pengertian-atsar.htm), 26/12/2014

[Http://www.academia.edu/3796218/subjek\\_pendidikan\\_dalam\\_perspektif\\_al-quran\\_ar-rahman\\_1](http://www.academia.edu/3796218/subjek_pendidikan_dalam_perspektif_al-quran_ar-rahman_1)-5/22/02/2015

[Https://tisna2008.wordpress.com/2009/05/26/antara-iq-eq-dan-sq/](https://tisna2008.wordpress.com/2009/05/26/antara-iq-eq-dan-sq/)21/01/2015

[Http://ikriani.blogspot.com/2014/09/kecerdasan-dalam-islam.html](http://ikriani.blogspot.com/2014/09/kecerdasan-dalam-islam.html)/22/02/2015

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

PROGRAM STUDI :

- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT

- No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013
- No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013

deral A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Nama Mahasiswa : Lusiana carli  
 NIM : 62 2011 044  
 Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / Pai  
 Pembimbing I, II : H. Suroso - PR. M. Pd. I

| No | Hari/ Tanggal  | Masalah                                                                                          | Paraf                                                                                | Keterangan |
|----|----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1  | 24/2014<br>/11 | PENYERAHAN SK DAN<br>PROPOSAL SKRIPSI                                                            |   |            |
| 2  | 29/2014<br>/11 | PERBAIKI SKRIPSI<br>SARAN - SARAN<br><br>(2) PERSEMBAHAN BUKU<br>PENYERAHAN SKRIPSI<br>FAI - UMP |  |            |
| 3. | 1/2014<br>/12  | ACE RAB I<br>DAN CONJURIKAN<br>RAB II.                                                           |  |            |
| 4  | 9/2014<br>/12  | PENYERAHAN RAB II                                                                                |  |            |
| 5  | 31/2014<br>/12 | PERBAIKI RAB II<br>SARAN SARAN 2.                                                                |  |            |

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

PROGRAM STUDI :

- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT

- No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013
- No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013

deral A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Nama Mahasiswa : Lusiana carli  
 NIM : 622011044  
 Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
 Pembimbing I, II : H. Suroso - Pr. M. Pd. I

| No | Hari/ Tanggal | Masalah                                                                                                             | Paraf                                                                                | Keterangan |
|----|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 6  | 5/2015<br>11  | Ace RAB II & B<br>CANTON UNTUK<br>DIBERH. KESIMPULAN,<br>PENULIS PROSA SETER<br>SUK RABUKAN.<br>- LAKUTAKAN RAB III |  |            |
| 7  | 22/2015<br>1  | BAT LAM UCAIN TTB<br>KEPERDEHAN INTELEKTUAL<br>DAN SPIRITUAL & B<br>UNTAN NYA DO<br>MILAI? & - SURIC'ONS,           |  |            |
| 8  | 2/2015<br>2   | MUSYH PERBRIKON<br>RAB III.                                                                                         |  |            |

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

PROGRAM STUDI :

- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT

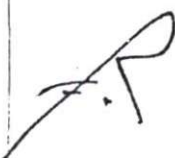
- No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013
- No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013

deral A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Nama Mahasiswa : Lusiana Carli  
 NIM : 622011044  
 Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
 Pembimbing I, II : H. Suroso - PR. M.pd.1

| No | Hari/ Tanggal | Masalah                                                                                                            | Paraf                                                                                | Keterangan |
|----|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 9  | 9/2/2015      | Ace BAB II<br>- Lajuran BAB IV                                                                                     |   |            |
| 10 | 9/3/2015      | Revisi dan Koreksi<br>- Urutan dari Rumus<br>- Masalah.<br>- Sistem Ditujukan<br>- Cara Sifat ?<br>- Buat Abstrak. |  |            |
| 11 | 11/3/2015     | Ace untuk dapat<br>- Menguji, Ujian<br>- Menguji                                                                   |  |            |

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

PROGRAM STUDI :

- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT

- No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013
- No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013

deral A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Nama Mahasiswa : Lusiana Cari  
 NIM : 62 2011 044  
 Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
 Pembimbing(1)II : Azwar Hadi, S.Ag., M.Pd.I

| No | Hari/ Tanggal | Masalah                                                                                                                                                                                                                            | Paraf                                                                                                                                                                       | Keterangan |
|----|---------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1  | 07/14<br>12   | proposal<br>- Gerakan sumbu/kegiatan dalam menyusun skripsi karena kejuruan ilmiah terletak pada kejuruan penulis<br>- jelaskan metode penelitian yang benar dalam penulisan skripsi<br>- Rusan dan Hadits harus menggunakan sumbu | <br> |            |
| 2  | 11/14<br>12   | menbuat tujuan dan kegunaan penelitian itu harus benar, presisi<br>- jenis & sumbu data dijabarkan terutama sumbu data<br>- Gerakan sumbu                                                                                          |                                                                                         |            |

# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

## FAKULTAS AGAMA ISLAM

**PROGRAM STUDI :**

- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

**STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT**

- No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013
- No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013

nderal A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Nama Mahasiswa : Lusiana carli  
NIM : 022 011 044  
Jurusan/Program Studi: Tarbiyah / pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : Azwar Hazi, S.Ag., M.Pd.

| No | Hari/ Tanggal  | Masalah                                                                                                                                      | Paraf                                                                                                                                                                        | Keterangan |
|----|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 3  | 17/ 2014<br>12 | perbaikan proposal<br>konkritkan metode pengumpulan<br>data                                                                                  | <br>  |            |
| 4  | 18/ 2014<br>12 | perbaiki catatan yg ada<br>Ade Teruskan ke Bab II                                                                                            |                                                                                          |            |
| 5  | 12/ 2015<br>01 | Bab II<br>~ landasan teori pada bab II<br>harus dengan daftar kutipan/<br>Footnote<br>~ konkritkan landasan teori<br>pada bab II             | <br> |            |
| 6  | 7/ 2015<br>01  | sempurnakan Landasan teori<br>pada bab II                                                                                                    |                                                                                          |            |
| 7  | 13/ 2015<br>02 | Bab II landasan teori harus<br>didukung teori dan literatur<br>yang lengkap.<br>Evaluasi Teknik penulisan<br>skripsi dlm menyusun<br>skripsi |                                                                                          |            |

# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

## FAKULTAS AGAMA ISLAM

**PROGRAM STUDI :**

- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

**STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT**

- No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013
- No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013

Ideral A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Nama Mahasiswa : Lusiana Carli  
 NIM : 622011044  
 Jurusan/Program Studi: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
 Pembimbing I, II : Azwar Habi, S.Ag., M.Pd.I

| No | Hari/ Tanggal     | Masalah                                                                          | Paraf                                                                                                                                                                        | Keterangan |
|----|-------------------|----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 8  | 16 / 2015<br>/ 02 | perbaikan Bab II<br>Aee. Bab II<br>Lanjutkan ke Bab III                          | <br>  |            |
| 9  | 20 / 2015<br>/ 02 | Bab III<br>fokus bahasan pada<br>Bab III harus dimulai<br>kan dg rumusan masalah | <br> |            |
| 10 | 23 / 2015<br>/ 02 | perbaikan Bab III<br>fokuskan kajian pada<br>poin B dan E pada                   |                                                                                          |            |
| 11 | 02 / 2015<br>/ 02 | perbaikan Bab III<br>Aee Bab III<br>Lanjutkan ke Bab IV                          | <br> |            |
| 12 | 11 / 2015<br>/ 03 | perbaikan Bab IV<br>Aee untuk disimpulkan                                        |                                                                                          |            |



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

## FAKULTAS AGAMA ISLAM

### PROGRAM STUDI :

- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

### STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT

- No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/I/2013
- No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/I/2013

Jl. Jenderal A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
Nomor : 256 /Kpts/FAI UMP/XI/2014

Tentang

### PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

- Memperhatikan :
1. Surat Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang No.145/C-13/Kpts/UMP/X/1996 tanggal 18 Jum.Akhir 1417 H/01 Oktober 1996
  2. Surat Permohonan Mahasiswa Nama : LUSIANA CHARLI, tanggal 29 Oktober 2014 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Perihal judul skripsi.
- Menimbang :
- a. bahwa untuk pelaksanaan tugas pembimbing terhadap penyelesaian skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang memenuhi persyaratan masing-masing menjadi Pembimbing I dan II.
  - b. bahwa sehubungan dengan butir a tersebut di atas perlu menerbitkan Surat Keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya
- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Peraturan Pemerintah No. 19 Th. 2007, tentang Standar Pendidikan Nasional;
  3. Kpts. Menteri Agama RI No. 45 Th. 1996 tentang Pendirian Fakultas Agama Islam Um Palembang;
  4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi;
    - No. 029/BAN-PT/AK-XI/S1/2008, tentang Hasil Akreditasi Prodi Ahwal Syakhshiyah;
    - No. 045/BAN-PT/AK-XV/S1/XII/2012, tentang Hasil Akreditasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam;
    - No. 003/SK/BAN-PT/AK-XV/S1/2013, tentang Hasil Akreditasi Prodi Pendidikan Agama Islam;
    - No. 003/SK/BAN-PT/AK-XV/S1/2013, tentang Hasil Akreditasi Prodi Ekonomi Islam;
  5. SK. PP. Muhammadiyah No. 19/SK-PP/III.B/4.a/1999, tentang Qaidah PTM;
  6. SK. PP. Muhammadiyah No. 132/KEP/I.0/D/2011, tentang Pengangkatan Rektor UM Palembang;
  7. SK. PP. Muhammadiyah No. 186/KEP/I.3/D/2011, tentang Pengangkatan Dekan FAI UM Palembang;

### MEMUTUSKAN

Menetapkan  
Pertama

: Menunjuk Saudara-saudara

I AZWAR HADI, S.Ag., M.Pd.I

II SUROSO PR., S.Ag., M.Pd.I

Berturut-turut sebagai Pembimbing I dan II Skripsi mahasiswa

Nama : LUSIANA CHARLI

NIM : 622011044

Prog Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi : MEMBANGUN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR'AN

Ke dua : Segala biaya yang timbul akibat dari diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang dan/atau dana khusus yang disediakan untuk itu.

Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 18 Juni 2015 dan dapat diperpanjang kembali selama 6 (enam) bulan berikutnya. Jika tidak selesai setelah masa perpanjangan ini, maka judul diganti baru dan SK ini dinyatakan tidak berlaku.

### Tembusan :

1. Bapak BPH UMP
2. Bapak Rektor UMP
3. Yang bersangkutan
4. Arsif

Dikeluarkan di : Palembang  
Pada Tanggal : 18 November 2014



Drs. Abu Hanifah, M.Hum  
NBM: 618325